

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KEGIATAN *RO'AN*  
DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN  
AL-MUQORROBIN RNOWIJAYAN SIMAN  
PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh:

**ALFIANA MASFIATUL AZIZAH**

NIM. 201200224

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2024**

## ABSTRAK

**Azizah, Alfiana Masfiatul. 2024.** *Nilai-nilai Pendidikan dalam Kegiatan Ro'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muqorrobin Ronowijayan Siman Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Mukhlison Effendi, M. Ag.

**Kata Kunci:** Nilai pendidikan, Pendidikan pesantren dan Kegiatan *Ro'an*.

Pendidikan tidak hanya sekadar sebagai alat untuk menggali pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah untuk mengembangkan seluruh potensi individu peserta didik. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, Pondok Pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda. Di dalamnya, terdapat beragam kegiatan dan praktik yang erat dengan nilai-nilai luhur, salah satunya adalah kegiatan *ro'an*. Setiap pesantren memiliki ciri khas dan keunikan dalam pelaksanaan kegiatan *ro'an*. Penelitian ini akan menggali secara spesifik nilai-nilai pendidikan dalam kegiatan *ro'an* yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muqorrobin, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan pesantren secara umum.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui nilai-nilai pendidikan dalam kegiatan *ro'an* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muqorrobin Ronowijayan Siman Ponorogo, (2) Untuk mendeskripsikan manfaat dari nilai-nilai pendidikan dalam kegiatan *ro'an* terhadap santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muqorrobin Ronowijayan Siman Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus. Untuk mendapatkan data-data yang valid dilakukan dengan wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Subjek utama yang dijadikan sumber data adalah ketua pondok, pengurus bidang kebersihan dan juga santri Pondok Pesantren Al-Muqorrobin. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini mencakup (1) nilai-nilai pendidikan dalam kegiatan *ro'an* meliputi beberapa aspek yaitu nilai kedisiplinan, nilai kebersamaan, nilai kemandirian, nilai keikhlasan dan juga nilai kesederhanaan. (2) Manfaat dari nilai pendidikan pesantren dalam kegiatan *ro'an* yaitu menjadikan santri lebih disiplin dalam manajemen waktu, lebih memiliki tanggung jawab serta sikap gotong royong yang tinggi, juga lebih mandiri, ikhlas dalam menjalankan kegiatan dan lebih sederhana juga tidak bermewah-mewahan dalam hidup.





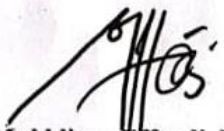
## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Alfiana Masfiatul Azizah  
NIM : 201200224  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dalam Tradisi *Ro'an* di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin Ronowijayan Siman Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing,

  
**Mukhlison Effendi, M. Ag**  
NIP.19710430200031002

Ponorogo, 06 Mei 2024

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.**  
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Alfiana Masfiatul Azizah  
NIM : 201200224  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Nilai-nilai Pendidikan dalam Kegiatan *Ro'an* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muqorrobin Ronowijayan Siman Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 30 Mei 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 3 Juni 2024

Ponorogo, 3 Juni 2024

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dra. Aries Fitriani, M.Pd.  
Penguji I : Erwin Yudi Prahara, M.Ag.  
Penguji II : Panggih Wahyu Nugroho, M.Pd.

()  
()  
()



## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Alfiana Masfiatul Azizah

NIM : 201200224

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan dalam Kegiatan *Ro'an* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muqorrobun Ronowijayan Siman Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis

Ponorogo, 14 Juni 2024

Penulis



Alfiana Masfiatul Azizah

201200224

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alfiana Masfiatul Azizah

Nim : 201200224

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyan dan Ilmu Keguruan

Judul skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dalam Tradisi *Ro'an* di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin Ronowijayan Siman Ponorogo

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah hasil dari karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alihan tulisan atau fikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau fikiran saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 06 Mei 2024  
Yang Membuat Pernyataan

  
Alfiana Masfiatul Azizah

P O N O R O G O

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi salah satu elemen paling penting dalam kehidupan individu. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan menjadi penanda kemampuan individu, baik dalam aspek kognitif, efektif, maupun psikomotorik. Meskipun begitu, pendidikan tidak hanya terbatas pada pendidikan formal, melainkan juga melibatkan pendidikan non formal, seperti yang diajarkan di pondok pesantren.<sup>1</sup>

Istilah pendidikan telah menjadi hal yang umum dan sering didengar, karena pendidikan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan intelektualitas suatu bangsa dan memajukan pembangunan nasional. Pendidikan dianggap sebagai aset berharga bagi individu dan masyarakat. Meskipun dapat diukur dengan statistik seperti jumlah siswa, personel, dan infrastruktur, pendidikan jauh lebih kompleks daripada itu. Pendidikan merupakan proses penting untuk mencapai tujuan dan ambisi individu secara filosofis dan historis. Proses ini melibatkan berbagai faktor dalam mencapai kehidupan yang memiliki makna, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

Menurut UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

---

<sup>1</sup> Amin, Rusli, *Menjadi Pribadi Simpatik Indahnya Hidup Dengan Akhlak Mulia* (Jakarta: Al mawardi Prima, 2005), 2



pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlakukannya dirinyanya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Hal ini menjelaskan bahwa pendidikan bukan hanya sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga menciptakan individu yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia. Dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga dijelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkebangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Dalam konteks pendidikan nasional, pesantren dianggap sebagai bagian dari sistem pendidikan non formal, yang berarti pendidikan ini tidak tergantung pada struktur sekolah formal. Ini berarti bahwa pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang beroperasi di luar kerangka pendidikan sekuler, meskipun mungkin terdapat beberapa kesamaan dalam karakteristiknya. Terdapat tiga elemen dasar yang membentuk identitas pondok pesantren sebagai sebuah subkultur. Pertama, pola kepemimpinan di pesantren bersifat otonom dan tidak terikat pada otoritas negara. Kedua, penggunaan kitab-kitab rujukan yang berasal dari berbagai zaman dan selalu dijadikan sumber acuan

---

<sup>2</sup> Tim Penyusun, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, (Fokusmedia, 2006), 2.

<sup>3</sup> Tim Penyusun, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, (Fokusmedia, 2006), 5-6



utama. Ketiga, sistem nilai yang dianut merupakan bagian dari nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat secara luas.<sup>4</sup>

Pondok pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam, memiliki peran yang sangat penting dalam pemeliharaan, pengembangan, penyebaran, dan pelestarian tradisi-tradisi Islam. Dengan demikian, pondok pesantren memiliki dampak yang besar dalam pendidikan dan pembentukan karakter masyarakat, khususnya para santri, untuk menghasilkan generasi yang memiliki budi pekerti mulia dan memiliki pengetahuan dalam cara berhubungan, baik dengan Allah maupun dengan sesama manusia.

Sistem pendidikan di pesantren didasarkan, dijalankan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari ajaran dasar Islam. Ajaran Islam ini menyatu dengan struktur kontekstual atau realitas sosial yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren, sebagai komunitas dan institusi pendidikan yang tersebar luas di seluruh pelosok Tanah Air, telah memberikan kontribusi besar dalam pembentukan karakter religius masyarakat Indonesia. Institusi ini telah melahirkan banyak pemimpin bangsa di masa lalu, saat ini, dan masa depan. Pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya, serta menghasilkan individu yang sederhana dan berakhlak mulia.<sup>5</sup>

Salah satu ciri khas kehidupan di pesantren adalah kesederhanaan, dengan tujuan utama membentuk individu yang baik. Selain itu, pesantren juga berperan sebagai penjaga moral, terutama dalam menjaga kelestarian tradisi

---

<sup>4</sup> Haedari, dkk, *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 1.

<sup>5</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1981), 2.

kepesantrenan yang mulia, dengan nilai-nilai keteladanan yang ditunjukkan oleh para Kyai dan nilai-nilai agama yang diajarkan di pesantren.

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pondok pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda. Di dalamnya, terdapat beragam kegiatan dan praktik yang erat dengan nilai-nilai luhur, salah satunya adalah kegiatan *ro'an*. Setiap pesantren memiliki ciri khas dan keunikan dalam pelaksanaan kegiatan *ro'an*. Penelitian ini akan menggali secara spesifik nilai-nilai pendidikan dalam kegiatan *ro'an* yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Al-Muqorrobin, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan pesantren secara umum.<sup>6</sup>

Dari realitas ini, muncul keinginan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan judul penelitian. “Nilai-nilai Pendidikan dalam Kegiatan *Ro'an* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muqorrobin Ronowijayan Siman Ponorogo’.

## **B. Fokus Penelitian**

Banyak faktor yang dapat dikaji dalam penelitian ini, tetapi karena luasnya pembahasan dan juga keterbatasan waktu serta kemampuan penulis maka penelitian ini tidak semua faktor ditindaklanjuti. Untuk itu, penelitian ini dibatasi pada masalah “Nilai-nilai Pendidikan dalam Kegiatan *Ro'an* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muqorrobin Ronowijayan Siman Ponorogo”.

---

<sup>6</sup> Jamaludin Malik Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan* (Jogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 180.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka dapat ditemukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan dalam kegiatan *ro'an* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muqorrobin Ronowijayan Siman Ponorogo?
2. Bagaimana manfaat dari nilai-nilai pendidikan dalam kegiatan *ro'an* terhadap santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muqorrobin Ronowijayan Siman Ponorogo?

### D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan dalam kegiatan *ro'an* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muqorrobin Ronowijayan Siman Ponorogo
2. Untuk mendeskripsikan manfaat dari nilai-nilai pendidikan dalam kegiatan *ro'an* terhadap santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muqorrobin Ronowijayan Siman Ponorogo

### E. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini merupakan media untuk menambah khazanah keilmuan tentang pentingnya pendidikan bagi setiap masyarakat untuk bekal masa depan.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan memberikan sumbangan bagi penelitian sejenisnya, dalam rangka pengembangan masyarakat terhadap ilmu pendidikan.
- c. Untuk memperkaya khazanah pustaka di lembaga perguruan tinggi khususnya IAIN Ponorogo

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi penulis

Untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang penulisan karya ilmiah sebagai bekal awal untuk mengadakan penelitian lain dimasa mendatang.

### b. Bagi Pembaca

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para pembaca.
- 2) Pembaca dapat mengetahui nilai-nilai pendidikan dalam kegiatan *ro'an* dan juga manfaatnya bagi santri.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memperoleh gambaran singkat tentang isi skripsi, dipaparkan secara rinci alur pembahasan sebagai berikut:

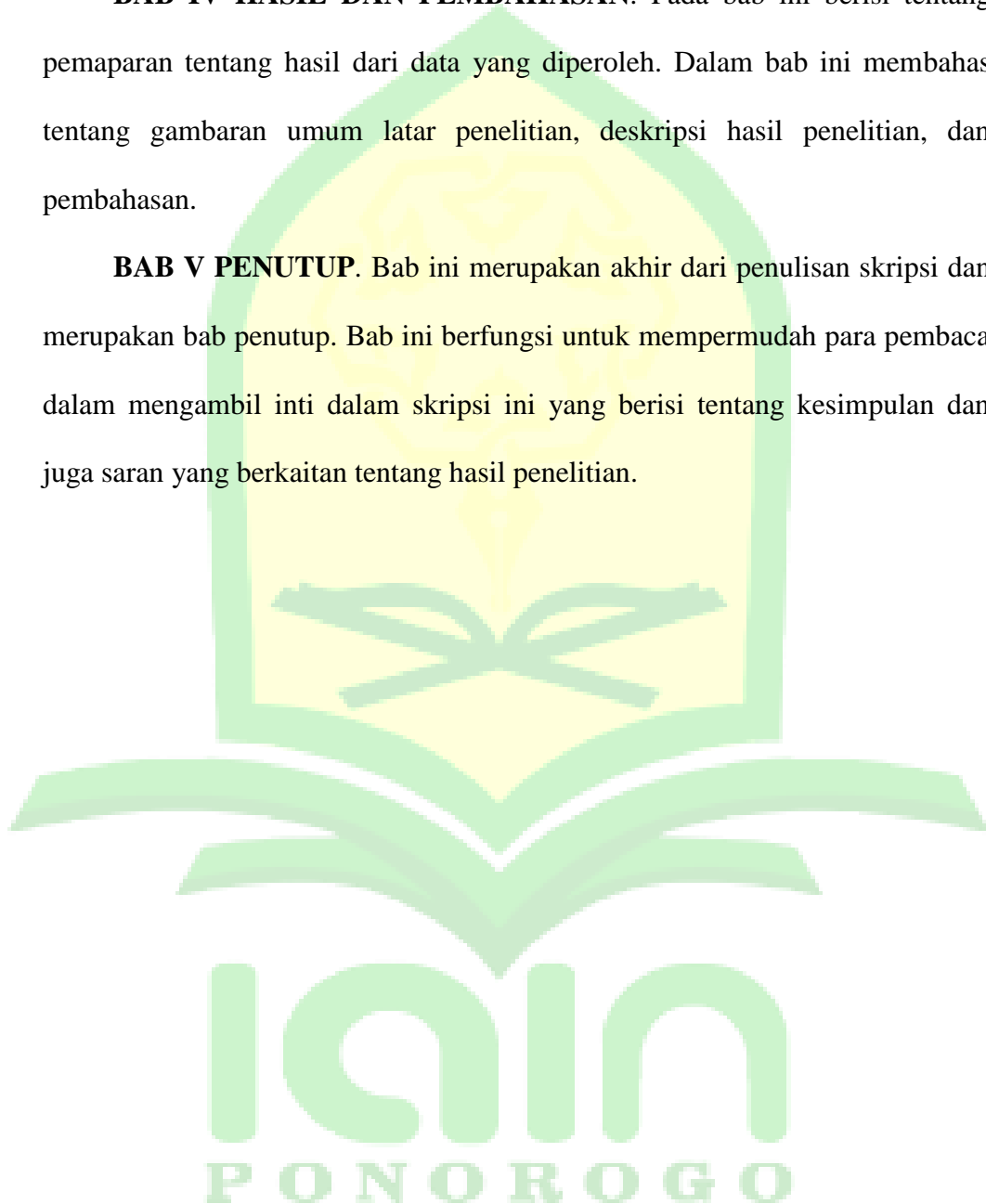
**BAB I PENDAHULUAN.** Pada bab ini dipaparkan secara global latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II KAJIAN PUSTAKA.** Pada bab ini berisi kajian teori dan kajian hasil penelitian terdahulu yang berfungsi sebagai alat penyusun instrumen pengumpulan data.

**BAB III METODE PENELITIAN.** Pada bab ini dikemukakan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.** Pada bab ini berisi tentang pemaparan tentang hasil dari data yang diperoleh. Dalam bab ini membahas tentang gambaran umum latar penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan.

**BAB V PENUTUP.** Bab ini merupakan akhir dari penulisan skripsi dan merupakan bab penutup. Bab ini berfungsi untuk mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dalam skripsi ini yang berisi tentang kesimpulan dan juga saran yang berkaitan tentang hasil penelitian.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Nilai-nilai Pendidikan

###### a. Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *valere* yang artinya berguna, mampu, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Menurut Steeman, sebagaimana yang dikutip oleh Sutarjo, nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup. Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif didalam masyarakat.<sup>7</sup> Menurut Ekosusilo seperti dikutip oleh Muhaimin, nilai adalah prinsip, standar atau kualitas yang dipandang sangat bermanfaat atau sangat diperlukan.<sup>8</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dianggap baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan individu atau kelompok. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia serta secara obyektif melembaga dalam masyarakat.

---

<sup>7</sup> Muhaimin dan Abdul Mujid, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 110

<sup>8</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Grafindo Persada, 2006), 148.

## b. Pendidikan

### 1). Pengertian Pendidikan

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>9</sup>

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi di luar kelas. Pendidikan bukan bersifat formal saja, tetapi mencakup pula yang non formal.<sup>10</sup> Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya. Secara keseluruhan, pendidikan bertujuan untuk membina kepribadian manusia sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan.

---

<sup>9</sup> Tim Penyusun, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, (Fokusmedia, 2006), 2.

<sup>10</sup> Zuhairina, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 149.



## 2). Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merujuk pada hasil yang diharapkan dari proses pendidikan. Pembahasan tentang tujuan pendidikan dapat melibatkan beberapa dimensi, termasuk tujuan individual, sosial, dan nasional. Berikut adalah tujuan dari pendidikan:

- a) Pengembangan Potensi Individu. Salah satu tujuan utama pendidikan adalah membantu setiap individu mencapai potensinya secara maksimal, baik dalam hal kognitif, emosional, sosial, maupun fisik. Pendidikan bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk kesuksesan individu dalam kehidupan.
- b) Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia. Pendidikan juga bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, yang memiliki keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dibutuhkan untuk berkontribusi secara positif dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan politik suatu negara.
- c) Pemupukan Karakter dan Moral. Pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan moral individu. Tujuan pendidikan di sini adalah mengembangkan sikap-sikap yang baik, seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan rasa empati.
- d) Pemberdayaan Masyarakat. Melalui pendidikan, masyarakat diharapkan dapat diberdayakan untuk mengatasi berbagai tantangan dan masalah yang dihadapinya. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya,

memperjuangkan hak-haknya, dan berpartisipasi dalam pembangunan.

- e) Peningkatan Kesejahteraan dan Kemajuan Negara. Tujuan pendidikan nasional seringkali berkaitan dengan pembangunan dan kemajuan negara secara keseluruhan. Pendidikan diarahkan untuk menciptakan warga negara yang berpendidikan, terampil, dan berdaya saing tinggi, yang dapat menjadi motor penggerak pembangunan ekonomi dan sosial.<sup>11</sup>

### 3). Metode Pendidikan

Metode pendidikan adalah cara atau strategi yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Berbagai metode pendidikan telah dikembangkan dan digunakan dalam konteks pembelajaran formal dan informal. Berikut adalah metode pendidikan:

- a) Pendekatan Konvensional. Metode ini mencakup ceramah, diskusi di kelas, tugas-tugas tertulis, dan ujian. Guru memainkan peran sentral dalam menyampaikan informasi kepada siswa, sementara siswa berperan sebagai penerima informasi.
- b) Pembelajaran Kolaboratif. Metode ini menekankan kerjasama antara siswa. Siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas atau proyek-proyek bersama. Ini mendorong keterlibatan aktif dan pengembangan keterampilan sosial.

---

<sup>11</sup> Ummah Karimah, "Pondok Pesantren dan Pendidikan : relevansinya dalam tujuan pendidikan Oleh : Ummah Karimah," *Misykat* 3, no. 1 (2018): 138-139.

- c) Pembelajaran Berbasis Masalah. Metode ini melibatkan penyajian siswa dengan masalah atau situasi yang memerlukan solusi. Siswa kemudian menggunakan pemikiran kritis dan keterampilan pemecahan masalah untuk mencari solusi atas masalah tersebut.
- d) Pembelajaran Aktif. Siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, permainan peran, demonstrasi, atau eksperimen. Metode ini mendorong partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.
- e) Pembelajaran Berbasis Teknologi. Teknologi telah mengubah cara kita mengakses dan menyampaikan informasi. Metode ini mencakup pembelajaran online, penggunaan perangkat lunak pendidikan, simulasi komputer, dan pembelajaran berbasis game.

Pendekatan pembelajaran yang efektif seringkali menggabungkan beberapa metode pendidikan yang berbeda untuk mencapai tujuan pembelajaran yang beragam. Pemilihan metode yang sesuai harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran, konteks pembelajaran, dan kebutuhan serta karakteristik siswa.<sup>12</sup>

#### c. Pondok Pesantren

Kata Pesantren secara *etimologi* berasal dari kata santri yang mendapat tambahan di awal kata *pe-* dan kata akhir *-an* sehingga menjadi *pe-santria-an* yang bermakna kata "*shastri*" yang artinya murid. Seperti yang dikemukakan oleh C.C. Berg bahwa istilah pesantren berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu

---

<sup>12</sup> M. Kholil Asy'ari, "Metode Pendidikan Islam Oleh: M.Kholil Asy'ari Abstraksi," *Qathruna* 1, no. 1 (2014): 199–200.

buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Ada pula yang menyatakan bahwa kata pesantren berasal dari kata *Cantrik* (bahasa Sansekerta, atau mungkin jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan.<sup>13</sup>

Adapun istilah pondok pesantren pada hakikatnya merupakan gabungan dari dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya “pondok” atau “pesantren”. Namun pada zaman sekarang kedua kata ini digunakan secara bersamaan dengan menyebut kata pondok pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab “*funduq*” artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan.<sup>14</sup> Definisi pesantren yang dikemukakan oleh Imam Zarkasyi (pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor) sama dengan definisi yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier dalam menentukan elemen-elemen pesantren, seperti: kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran agama Islam. Walaupun sama dalam menentukan elemen-elemen pesantren, namun keduanya mempunyai perbedaan dalam menentukan materi pelajaran dan metodologi pengajaran. Zamakhsyari menentukan materi pelajaran pesantren hanya terbatas pada kitab-kitab klasik dengan metodologi

---

<sup>13</sup> Nur cholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1977), 20.

<sup>14</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 62.

pengajaran, yaitu sorogan dan wetonan.<sup>15</sup> Sedangkan Imam Zarkasyi tidak membatasi materi pelajaran pesantren dengan kitab-kitab klasik serta menggunakan metodologi pengajaran sistem klasikal (madrasi).

Jadi dapat disimpulkan bahwa Kata "pesantren" dalam bahasa India berarti "murid". Sedangkan pondok adalah asrama besar yang disediakan untuk persinggahan. Elemen pondok pesantren meliputi kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran agama Islam, dengan perbedaan dalam materi pelajaran dan metodologi pengajaran.

#### d. Pendidikan pesantren

Di dalam agama Islam istilah pendidikan lebih terkenal dengan Al-ta'lim. Kata Al-ta'lim merupakan masdar dari kata 'allama yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penaympaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan. Pesantren adalah sebuah asrama pendidikan tradisional, dimana para siswanya semua tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Pendidikan pesantren adalah pendidikan yang dilakukan di pesantren dan didampingi oleh Kyai atau Ustadnya. Jadi Pendidikan pesantren adalah pendidikan yang dilakukan di pesantren dan didampingi oleh Kyai atau Uztadnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam agama Islam, istilah pendidikan lebih dikenal dengan Al-ta'lim yang artinya pengajaran atau penyampaian pengetahuan dan keterampilan. Pesantren merupakan asrama pendidikan tradisional di mana para siswa tinggal bersama dan

---

<sup>15</sup> Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren studi Tentang Pandangan Hidup Kyai (Jakarta: LP3ES, 1995), 44-60.

belajar di bawah bimbingan guru yang disebut Kiai. Pendidikan pesantren dilakukan di pesantren dan didampingi oleh Kyai atau Ustadnya.

## 2. Macam-macam nilai pendidikan

Macam-macam nilai pendidikan yang ditanamkan di pesantren meliputi:

### a. Kedisiplinan

Menurut Keith Davis, disiplin dijelaskan sebagai pengawasan terhadap diri sendiri untuk menjalankan semua yang telah disepakati atau diterima sebagai tanggung jawab. Sementara menurut Soegeng Prijodarminto, disiplin adalah suatu keadaan yang terbentuk melalui serangkaian perilaku yang mencerminkan nilai-nilai seperti ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban.<sup>16</sup>

### b. Kebersamaan

Afranto menyatakan bahwa kebersamaan menciptakan kedamaian dalam segala aktivitas masyarakat, sementara konflik menyebabkan aktivitas tersebut terhenti. Jadi, esensi dari nilai kebersamaan adalah memelihara kekeluargaan di tengah perbedaan unsur dan latar belakang yang berbeda dengan hidup bersama secara harmonis.<sup>17</sup> Kebersamaan memiliki empat unsur yang harus dibangun dan dijaga oleh setiap individu yang terlibat di dalamnya, yaitu keselarasan dalam visi, sikap yang tidak egois, rendah hati, dan kesiapan untuk berkorban.

Kebersamaan merupakan fondasi yang kokoh dalam masyarakat, di

---

<sup>16</sup> Santoso Sastropeetra, Partisipasi, Komunikasi, Persuasif dan Disiplin dalam

<sup>17</sup> Afryanto, Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan (Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa). *Seni & Budaya Pangung*, 23(1), 33–37.

semua tingkatan dan lapisan sosialnya, bahkan dalam hubungannya dengan dunia luar. Melalui kebersamaan, tercipta semangat untuk saling mengasah, mengasihi, dan mengasuh. Dengan kebersamaan, masyarakat dapat mencapai kesatuan yang tak terpisahkan, serta memiliki empati yang besar yang mendorong satu sama lain untuk mengatasi rintangan dan mencapai tujuan hidup mereka.<sup>18</sup>

c. Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata "mandiri" yang berarti memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri dan tidak tergantung pada orang lain. Menurut Tahar dan Enceng, kemandirian belajar didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mau dan mampu belajar secara inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan dari pihak lain, dalam menentukan tujuan pembelajaran. Nurhayati mendefinisikan kemandirian belajar sebagai kemampuan dalam proses pembelajaran yang dilandasi oleh rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, inisiatif, dan motivasi sendiri, tanpa tergantung sepenuhnya pada bantuan orang lain.<sup>19</sup>

d. Keikhlasan

Keikhlasan berasal dari kata ikhlas yang berarti memiliki niat yang murni untuk mencari keridhaan Allah dalam setiap perbuatan tanpa bermaksud untuk mencari keuntungan atau mempersekutukan-Nya dengan yang lain. Menurut Tatpangasra, ikhlas merupakan bagian dari akhlak yang mulia yang sangat penting. Ikhlas bermakna murni atau suci,

---

<sup>18</sup> Simon, Transgormasi Nilai Kebersamaan Dalam Musik Songah. Metodik Didaktik, 10(1), 33.

<sup>19</sup> Fauziah Meli, Pendidikan dan Psikologi Perkembangan : Implementasi Prinsip-Prinsip Psikologi Dalam Pembelajaran "Self Regulated Learning (Kemandirian Belajar)" (Bandung : Tahta Media Group), 163.



tidak tercampur dengan yang lain. Contohnya seperti emas tulen yang bersih dari campuran lain seperti perak dan sejenisnya. "Bersih" di sini merujuk pada ketiadaan motif-motif selain Allah dalam suatu tindakan, seperti keinginan untuk dipuji manusia atau mendapat reputasi. Dengan demikian, suatu tindakan dapat disebut ikhlas jika dilakukan semata-mata karena Allah, dengan harapan akan mendapatkan keridhaan dan pahalanya. Keikhlasan adalah keadaan batin yang tidak mengharapkan imbalan atas perbuatan atau jasa yang dilakukan.<sup>20</sup>

e. Kesederhanaan

Wijaya menjelaskan bahwa sederhana adalah kebiasaan seseorang untuk bertindak sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Sederhana juga bisa berarti tanpa kelebihan atau tanpa unsur kemewahan. Kemendikbud mendefinisikan sederhana sebagai bersikap sederhana, dengan perilaku yang tidak berlebihan, tanpa banyak detail, tanpa banyak hiasan, jelas, dan apa adanya, serta hemat sesuai kebutuhan, dan rendah hati.<sup>21</sup> Begitu juga dalam kamus Bahasa Indonesia, kata "sederhana" memiliki makna bersahaja, tanpa kelebihan, atau dalam ukuran yang sedang (tidak terlalu tinggi, tidak terlalu rendah, dan sebagainya). Dari definisi ini, seseorang yang hidup sederhana adalah mereka yang menjalani hidup dengan kesederhanaan dan tanpa berlebihan. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa pola hidup sederhana berarti tidak

---

<sup>20</sup> Tatapangarsa, Akhlaq Yang Mulia (Surabaya: PT Bina Ilmu),151

<sup>21</sup> Wibowo, Manajemen Kinerja, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 46

melibatkan kelebihan atau kemewahan. Dengan kata lain, pola hidup sederhana adalah proporsional dan hemat.<sup>22</sup>

### 3. Kegiatan *Ro'an*

#### a. Pengertian *Ro'an*

Hampir semua pondok pesantren di Indonesia mengenal istilah *ro'an*, yaitu kegiatan mengerahkan seluruh atau sebagian warga pesantren membersihkan lingkungan sekitar pesantren dengan tujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan. Istilah *ro'an* masih belum bisa diketahui secara pasti siapa pertama kali yang menemukan istilah itu. Namun yang pasti kata *ro'an* adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasa Jawa yang artinya bersama-sama. Meski demikian ada yang mengatakan kata *ro'an* bermula dari kosa kata bahasa Arab yaitu *tabaraka-tabarukan*. *Tabarukan* mempunyai arti mengharap kebaikan. Kemudian kata ini mengalami penyusutan menjadi *rukan* atau *ru'an* kemudian lambat laun menjadi *ro'an*. Istilah ini populer dikalangan pesantren terutama pesantren salaf.<sup>23</sup> Selain itu banyak yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *ro'an* adalah kegiatan gotong royong untuk mengharapkan keberkahan dari pondok yang dilakukan secara bersama-sama seluruh santri atau kelompok kecil.

Kegiatan *ro'an* meliputi membersihkan lingkungan pondok, lingkungan asrama, masjid, dan *ndalem* (rumah kyai). Dalam *ro'an* ada yang dilakukan secara bersama-sama seluruh santri dan juga ada yang

---

<sup>22</sup> Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), hlm. 34

<sup>23</sup> Ponpes Wahid Hasyim. "Roan Gotong Royong Ala Santri," <http://wahidhasyim.ponpes.id/ekskul/roan-gotongroyong-ala-santri/> (diakses tanggal 26 Maret 2020).

dilakukan dengan membuat kelompok kecil. Setiap santri diberikan tugas masing-masing untuk dikerjakan, bila tugasnya berat dikerjakan secara berkelompok.

Walau sederhana, *ro'an* nyata bermanfaat bagi pondok pesantren dan bagi santri sendiri. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan dapat memberi dampak yang positif untuk kehidupan santri dikemudian hari setelah lulus dari pondok pesantren. Santri mampu mengamalkan hidup disiplin, gotong royong, dan solidaritas antar kawan.<sup>24</sup>

Menurut Koentjaraningrat, gotong royong adalah sistem tolong-menolong dalam kehidupan masyarakat desa yang menunjukkan perbedaan-perbedaan mengenai sifat rela dalam hubungannya dengan berbagai macam lapangan aktivitas sosial.<sup>25</sup> Gotong royong seakan sudah mengakar menjadi penciri budaya bangsa Indonesia. Budaya gotong royong di Indonesia dapat dibuktikan dalam berbagai macam bentuk dan istilah yang berbeda sesuai dengan daerah masing-masing. Kata gotong royong berasal dari bahasa Jawa, yaitu Gotong dan Royong. Gotong artinya pikul atau angkat. Royong artinya bersama-sama. Jadi gotong royong dalam arti harfiahnya adalah mengangkat beban secara bersama-sama agar beban menjadi ringan.

Koentjaraningrat membagi dua jenis gotong royong yang dikenal oleh masyarakat Indonesia; gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti. Kegiatan gotong royong tolong menolong terjadi

---

<sup>24</sup> Galih Maryanuntoro. "Tradisi Roan Membangun Karakter Santri," <http://www.nu.or.id/post/read/95610/tradisi-roan-membangun-karakter-santri/> (di akses tanggal 29 juli 2020).

<sup>25</sup> Pranadji, Tri, Penguatan Kelembagaan Gotong Royong dalam Perspektif SosioBudaya Bangsa, Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi, IPB. Volume 27 No. 1, (Juli 2009), 27.

pada aktivitas pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga, kegiatan pesta, kegiatan perayaan, dan pada peristiwa bencana atau kematian. Sedangkan kegiatan gotong royong kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan sesuatu hal yang ifatnya untuk kepentingan umum, yang dibedakan antara gotong royong atas inisiatif warga dengan gotong royong yang dipaksakan.<sup>26</sup>

Kegiatan gotong royong memiliki banyak nilai yang terkandung didalamnya, dan nilai kebersamaan menjadi nilai yang dominan. Nilai-nilai dalam gotong royong tentunya mengarah pada kebersamaan masyarakat dalam melaksanakan peran dan tugasnya, gotong royong yang menjadi bagian dari pedoman hidup tentunya memberikan makna yang baik disetiap kegiatannya, masyarakat dapat merasakan kebersamaan yang kuat dengan adanya gotong royong. Selain memberikan makna kebersamaan, gotong royong juga memberikan nilai kebahagiaan dengan adanya tolong menolong dan kerjabakti antar masyarakat, ketika satu masyarakat mendapat musibah masyarakat lain akan dengan sadar membantu dan memberikan pertolongannya tanpa harus diminta. Makna secara umum yang terdapat dalam nilai-nilai gotong royong tergantung dari bentuk gotong royong yang dilaksanakan, karena setiap gotong royong tentunya memiliki makna dan nilai yang berbeda, namun memang tidak akan terlepas dari nilai kebersamaan. Kebersamaan bisa saja menurun atau bahkan hilang hanya karena

---

<sup>26</sup> Pranadji, Tri, Penguatan Kelembagaan Gotong Royong dalam Perspektif SosioBudaya Bangsa, Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi, IPB. Volume 27 No. 1, (Juli 2009), 27.

intensitas komunikasi atau pertemuan yang jarang, namun dengan gotong royong kebersamaan itu akan tetap terjalin dengan baik.<sup>27</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa hampir semua pondok pesantren di Indonesia mengenal istilah "*ro'an*", yaitu kegiatan membersihkan lingkungan sekitar pesantren secara bersama-sama (gotong royong) dengan tujuan menjaga kebersihan. Kegiatan "*ro'an*" meliputi membersihkan lingkungan pondok, asrama, masjid, dan ndalem (rumah kyai).

b. Nilai-nilai *ro'an* (gotong royong)

Nilai-nilai dalam gotong royong meliputi rasa kebersamaan, rasa solidaritas sosial, rasa persaudaraan, rasa tanggung jawab sosial, kerukunan, rasa toleransi yang tinggi, rasa persatuan.

1) Nilai Kebersamaan. Rasa kebersamaan yaitu rasa dimana setiap orang untuk menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan, bersama-sama membangun tujuan tanpa membedakan tinggi rendahnya kedudukan.

2) Nilai Persaudaraan, adalah ikatan psikologis, ikatan spiritual, ikatan keagamaan yang tumbuh dan berkembang amat dalam di dalam hati nurani setiap orang, melekat dan terintegrasi dalam satu kesatuan dalam berfikir, bersikap, dan bertindak. Ikatan persamaan ini muncul karena persamaan iman, kesamaan inspirasi, kesamaan pola pikir, kesamaan *mindset*, kesamaan cita-cita, dan harapan dalam hidup bermasyarakat.

---

<sup>27</sup> Pranadji, Tri, Penguatan Kelembagaan Gotong Royong dalam Perspektif SosioBudaya Bangsa, Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi, IPB. Volume 27 No. 1, (Juli 2009), 28-29

- 3) Nilai Tanggung Jawab Sosial. Tanggung jawab secara bahasa terdiri dari dua kosa kata, tanggung dan jawab. Pada kosa kata tanggung mempunyai konotasi memberikan sebagian dari potensi yang dimiliki kepada sesuatu untuk kemaslahatan yang lebih luas, atau menunaikan kewajiban yang telah diembankan. Sedangkan pada kosa kata jawab artinya memberikan penjelasan untuk memuaskan pihak tertentu yang meminta keterangan dari beban yang telah diberikannya. Secara faktual mengartikan tanggung jawab mencakup unsur pemenuhan tugas dan kewajiban. Lebih lanjut ia menjelaskan tugas dan kewajiban dipertanggung jawabkan kepada individu dan kelompok lain, juga dipertanggung jawabkan ketika dinilai menurut standar yang disepakati, dan dapat dipertanggung jawabkan menurut hati nurani.
- 4) Nilai Toleransi yang Tinggi. Toleransi adalah sikap seseorang dimana mampu memberikan dengan lapang dada, menghargai, mengakui, menghormati, tidak dendam, pengertian, terbuka terhadap pendapat, perbedaan, kepercayaan, kebiasaan, sikap dan sebagainya yang lain yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri.<sup>28</sup>

c. Manfaat *ro'an* (gotong royong)

*Ro'an*/gotong royong adalah praktik kerjasama atau kebersamaan dalam masyarakat di Indonesia, dimana individu atau kelompok secara sukarela bekerja sama untuk melakukan suatu kegiatan atau proyek demi kepentingan bersama. Manfaat gotong royong antara lain:

---

<sup>28</sup> Subagyo, "Pengembangan nilai dan tradisi gotong royong dalam bingkai konservasi nilai budaya," Indonesian Journal of Conservation 1, no. 1 (2012): 35.

- 1) Penguatan Solidaritas Sosial. Gotong royong memperkuat hubungan antar anggota masyarakat serta membangun rasa saling percaya dan kebersamaan. Hal ini menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara mereka.
- 2) Peningkatan Kesejahteraan. Dengan bekerja sama, masyarakat dapat mencapai tujuan yang lebih besar dari pada yang dapat dicapai secara individu. Proyek gotong royong sering kali menghasilkan infrastruktur atau pelayanan yang meningkatkan kesejahteraan bersama.
- 3) Efisiensi Sumber Daya. Dengan membagi beban kerja diantara banyak orang, gotong royong dapat meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, baik itu tenaga, waktu, atau materi.
- 4) Meningkatkan Kebersihan dan Keindahan Lingkungan. Melalui gotong royong, masyarakat dapat membersihkan dan merawat lingkungan mereka bersama-sama, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih bersih, aman, dan indah untuk ditinggali.
- 5) Pembentukan Karakter dan Nilai. Gotong royong mengajarkan nilai-nilai seperti kerjasama, kepedulian, tanggung jawab, dan saling menghargai, yang penting untuk pembentukan karakter individu dan pembangunan sosial yang berkelanjutan.<sup>29</sup>

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Terdapat penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dibahas yaitu sebagai berikut:

---

<sup>29</sup> Nelly Marhayati, "Internalisasi Budaya Gotong Royong Sebagai Identitas Nasional," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 8, no. 1 (2021): 21, <https://doi.org/10.22146/jps.v8i1.68407>.



Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ichwanul Adhib Surya yang berjudul “Upaya Penanaman Karakter Melalui Tradisi *Ro'an* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan”. Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo Tahun 2020, dari hasil penelitiannya dapat ditunjukkan bahwasanya Pelaksanaan Kegiatan *Ro'an* Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan berjalan dengan baik. Pelaksanaannya terbagi menjadi dua pelaksanaan kegiatan yaitu, kegiatan *ro'an* yang dilaksanakan seluruh santri dan kegiatan *ro'an* yang dilaksanakan sebagian santri. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan dalam menjalankan kegiatan *ro'an* tidak hanya santri, pengasuh pondok juga ikut dalam kegiatan *ro'an*. Upaya Penanaman Karakter Tanggung Jawab dan Jujur Dalam Kegiatan Roan di PPTQ Al-Hasan Upaya penanaman karakter tanggung jawab yang dilakukan oleh pengasuh pondok dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada diri santri melalui kegiatan *ro'an* diantaranya dengan memberikan amanah kepada santri untuk dikerjakan, memberi arahan, masukan dan motivasi. Sedangkan upaya penanaman karakter jujur yang dilakukan oleh pengasuh pondok dalam menanamkan karakter jujur pada diri santri melalui kegiatan *ro'an* diantaranya dengan diberinya sejumlah uang untuk dibawa oleh santri, membiasakan diri untuk jujur dalam setiap hal, serta memberi kepercayaan kepada santri. Hasil Kegiatan *Ro'an* di PPTQ Al-Hasan Dalam Penanaman Karakter Tanggung Jawab dan Jujur Kegiatan *ro'an* menghasilkan penataan pondok menjadi lebih indah. Sehingga dapat membantu santri untuk lebih semangat dalam menimba ilmu di PPTQ Al-Hasan. Dampak kegiatan *ro'an* dalam penanaman karakter tanggung jawab menjadikan santri lebih bertanggung jawab dalam

menjalankan segala sesuatu yang dilakukannya. Terbukti dari rasa tanggung jawab santri yang besar terhadap segala sesuatu yang dijalankannya. Dampak kegiatan *ro'an* dalam penanaman karakter jujur menjadikan santri terbiasa berbuat jujur dalam segala sesuatu yang dilakukannya. Terbukti dari sikap jujur santri yang sangat besar sehingga dapat dipercaya dalam pembelian material bangunan pondok dan juga fasilitas yang dibutuhkan pondok. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang nilai pendidikan yang terkandung dalam kegiatan *ro'an*. Adapun perbedaannya, penelitian terdahulu ini fokus dengan pembahasan penanaman karakter melalui kegiatan *ro'an* sedangkan penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan dalam tradisi *ro'an*.

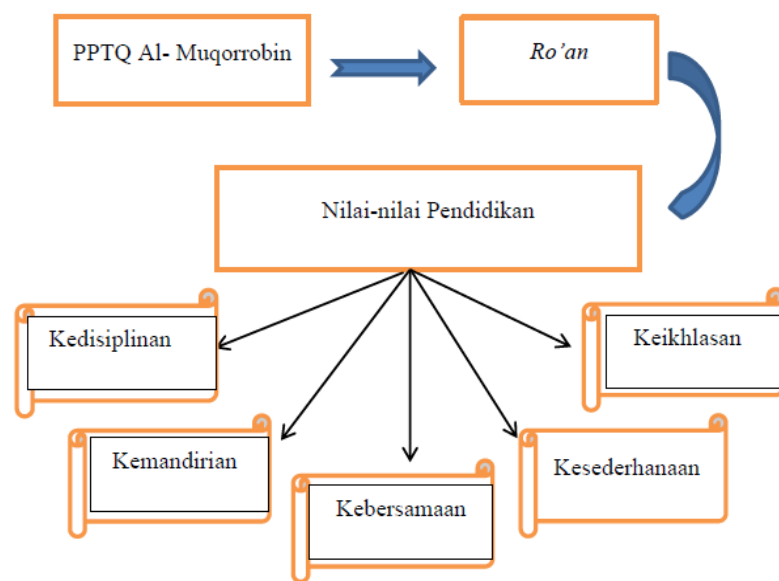
Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Yusuf yang berjudul “Optimalisasi Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik di SMPN 8 Satap Alla Kabupaten Enrekang” Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar Tahun 2019, dari hasil penelitiannya dapat ditunjukkan bahwa proses Optimalisasi Nilai-nilai kesadaran lingkungan terhadap peserta didik di SMPN 8 Satap Alla Kab. Enrekang, telah terealisasikan dengan nyata oleh peserta didik baik dengan diadakannya program-program dan kemudian program-program tersebut betul-betul telah dijalankan atau diterapkan oleh peserta didik, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dengan sungguh-sungguh yaitu dengan adanya aturan-aturan yang dijalankan dengan baik, pengarahan, dan kontrol dari para tenaga pendidik dan kependidikan sehingga peserta didik merasah lebih dekat dengan lingkungan, merasakan nyaman, kerindangan, kesehatan,

keindahan, dan keamanan, hidup yang teratur, beserta pergaulan sosial yang lebih akrab dan sopan, sehingga jelas terlihat peserta didik rajin melaksanakan kebersihan dan patuh terhadap tata tertib, membersihkan sampah, menciptakan keindahan, menjaga kesehatan serta selalu, membisakan salam, dan mendengarkan nasehat-nasehat dari guru. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan kebersihan lingkungan. Adapun perbedaannya, penelitian terdahulu ini fokus dengan pembahasan nilai-nilai kesadaran lingkungan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sedangkan penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan dalam kegiatan *ro'an*.

### **C. Kerangka Pikir**

Kerangka berpikir merupakan uraian pemikiran yang melandasi tindakan peneliti. nilai adalah prinsip, standar atau kualitas yang dipandang sangat bermanfaat atau sangat diperlukan. pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mengantarkan anak didik kearah kedewasaan baik secara jasmani maupun rohani, oleh karena itu mendidik dikatakan sebagai upaya pembinaan pribadi, sikap, mental, dan akhlak anak didik. Dengan demikian, mendidik tidak cukup hanya memberikan pengetahuan dan ketrampilan saja, melainkan menanamkan pula kepada anak nilai-nilai dan norma-norma sosial yang tinggi, upaya pembinaan pribadi, sikap mental dan akhlak anak didik. Dalam dunia pesantren terdapat beberapa kegiatan yang sudah menjadi adat istiadat atau tradisi yang sudah mendarah daging sejak zaman dahulu yang dilakukan oleh seorang santri, yaitu biasa disebut dengan kegiatan *ro'an*.

Dengan demikian, mendidik tidak cukup hanya memberikan pengetahuan dan ketrampilan saja, melainkan menanamkan pula kepada anak nilai-nilai dan norma-norma sosial yang tinggi dan luhur. harapannya mampu memberikan nilai-nilai pendidikan dalam kegiatan *ro'an* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muqorrobin yang disebabkan oleh pengetahuan dan keterampilan baru untuk menjaga kebersihan di lingkungan mereka.



**Gambar 2.1** bagan kerangka berfiki

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan secara sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada sebuah latar yang alamiyah tanpa adanya manipulasi dan juga hipotesis, dengan metode-metode alamiyah tersebut maka hasil penelitian didapatkan dan bukan generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang telah diamati.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus merupakan penelitian yang didalamnya berupaya untuk mencari kebenaran ilmiah dengan cara mempelajari secara mendalam, dan dengan jangka waktu yang lama. Peneliti melakukan studi pendalaman terhadap kejadian, program ataupun proses aktivitas terhadap satu orang atau lebih. Penelitian tidak melakukan perubahan atau manipulasi terhadap variabel-variabel yang sedang diteliti, melainkan menggambarkan apa yang sedang diteliti dengan apa adanya. Untuk mendapatkan data-data yang valid bisa dilakukan dengan wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Peneliti tidak hanya mengumpulkan data sekali jadi kemudian mengolahnya, namun dengan tahap demi tahap dan menyimpulkannya dari proses awal sampai akhir kegiatan yang bersifat naratif dan holistik. Menurut penulis dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan

mengamati secara langsung keadaan yang sedang terjadi untuk mendapatkan informasi dan juga data. Peneliti juga harus terjun secara langsung untuk mengamati dan juga terlibat dalam objek penelitian.<sup>30</sup>

## B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muqorrobin yang beralamatkan di Jalan Menur Gang V 15b, Ronowijayan, Siman, Ponorogo. Peneliti memilih lokasi ini dikarenakan Pondok Pesantren ini memiliki lingkungan yang terlihat bersih dan juga nyaman dibagian manapun berpijak. Bukan hanya saya yang mengakui bahwa Pondok Pesantren ini tempatnya bersih, nyaman dan rapi tapi juga banyak orang yang sudah pernah berkunjung ke Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muqorrobin mengakui kebersihan dan kenyamanan Pondok Pesantren ini. Peneliti menemukan adanya kesesuaian dengan tema yang peneliti pilih, yaitu terkait dengan nilai-nilai pendidikan dalam kegiatan *ro'an* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muqorrobin.

Waktu penelitian dilakukan selama dua bulan mulai dari bulan Maret 2024 sampai dengan bulan April 2024 yang akan dilakukan secara bertahap.

## C. Data dan Sumber Data

### 1. Data

Data dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu data primer dan data sekunder.

---

<sup>30</sup> Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D (Bandung: Alfabet CV, 2016), 7.

a. Primer

Data primer merupakan sumber data secara langsung tanpa melalui perantara seperti peristiwa yang diamati secara langsung, keterangan informan tentang dirinya yang diperoleh melalui wawancara, dan pengamatan secara langsung.<sup>31</sup> Beberapa teknik yang dapat peneliti lakukan yaitu dengan menggunakan observasi dan wawancara. Untuk mendapatkan data tersebut yang menjadi sumber data primer yaitu santri PPTQ Al-Muqorrobin.

b. Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang memberikan data secara tidak langsung yaitu melalui orang lain atau lewat dokumen-dokumen. Contoh dari data sekunder yaitu diperoleh melalui koran, majalah atau media massa yang lain dan keterangan yang diperoleh dari orang lain.<sup>32</sup> Sumber data sekunder peneliti memakai beberapa sumber data sekunder yang berasal dari jurnal maupun tesis serta buku-buku berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data dari dua sumber data yaitu dari orang/narasumber dan dokumen.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Helaluddin dan Hengki Wijaya, Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 74.

<sup>32</sup> Helaluddin dan Hengki Wijaya, Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 74.

<sup>33</sup> Johni Dimiyati, Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Jakarta: Kencana, 2013), 53.



a. Orang

Pada penelitian ini yang menjadi narasumber yaitu ketua pondok, pengurus bidang kebersihan dan juga santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muqorrobin.

b. Dokumentasi

Pada penelitian ini dibutuhkan beberapa dokumen penunjang seperti profil pondok, letak geografis pondok, visi misi dan tujuan, struktur organisasi pondok dan beberapa dokumen yang nantinya akan melengkapi penelitian ini.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data untuk mengumpulkan data-data yang sedang dibutuhkan yaitu:

1. Observasi

Observasi (observation) adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>34</sup>

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data berupa observasi yaitu dengan mengamati secara langsung lingkungan Pondok Pesantren dan juga mengamati kegiatan *ro'an*.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan antara penanya dengan narasumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi. Dengan wawancara tersebut peneliti akan lebih mengetahui informasi secara lebih mendalam. Wawancara dilakukan secara terbuka dan pertanyaan diajukan

---

<sup>34</sup> Widi Winarni, Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 158.

oleh peneliti kepada subjek untuk dijawab. Teknik wawancara yang dilakukan adalah dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan fokus permasalahan sehingga didapatkan data-data yang valid.<sup>35</sup>

Informasi tersebut akan didapatkan oleh peneliti ketika melakukan wawancara dengan santri PPTQ Al-Muqorrobin. Pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan yang telah terstruktur, dimana pertanyaan telah ditetapkan oleh peneliti

### 3. Dokumentasi

Pengumpulan data berupa peninggalan tertulis atau arsip-arsip, buku-buku dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitain tersebut. Kegunaannya adalah untuk memperoleh data portofolio. Fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan juga pelengkap bagi data primer yang telah didapat dari observasi dan juga wawancara.<sup>36</sup> Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data berupa gambaran umum Pondok Pesantren, visi, misi, tujuan dan lain-lain yang berhubungan dengan data pendukung yang berkaitan dengan data Pondok Pesantren. Seperti dokumen yang berkaitan dengan kebersihan lingkungan.

### E. Teknik Analisis Data

Menurut noeng Muhajir analisis data adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil dari observasi, wawancara dan lain sebagainya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk

---

<sup>35</sup> Bugin Burhan, *Metodologi Penelitain Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2018), 155.

<sup>36</sup> Suaharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 185.

meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari.<sup>37</sup>

Kegiatan analisis data dimulai saat peneliti mengambil data sehingga data sampai pada peneliti selesai dikumpulkan aktivitas dalam menganalisis data ini yaitu.<sup>38</sup>

### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>39</sup> Penelitian ini merangkum, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting mengenai kegiatan *ro'an* santri PPTQ Al-Muqorrobin.

### 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Miles and Huberman menyarankan dalam display data, selain dilakukan secara naratif dalam bentuk teks, bahkan dapat berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja) dan chart. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.<sup>40</sup>

---

<sup>37</sup> Ahmad Rijali, "ANALISIS DATA KUALITATIF," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 81–95, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 249.

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 247.

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 249.

### 3. Kesimpulan/verifikasi data (*Conclusion drawing/ verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukannya bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dalam teknis analisis data ini peneliti menggunakan reduksi data dan kesimpulan atau verifikasi data. peneliti mereduksi data yang diperoleh di lapangan selanjutnya memfokuskan pada hal-hal yang penting kemudian peneliti menarik kesimpulan yang disertai dengan bukti-bukti yang valid sehingga dapat ditarik kesimpulan yang kredibel.

#### **F. Pengecekan Keabsahan Penelitian**

Keabsahan data merupakan standar kebenaran suatu data hasil penelitian yang lebih menekankan pada data atau informasi dari pada sikap dan jumlah orang. Pada dasarnya uji keabsahan data dalam sebuah penelitian, hanya ditekankan pada uji validitas dan realibilitas. Ada perbedaan yang mendasar mengenai validitas dan realibilitasnya adalah instrumen penelitiannya. Sedangkan dalam penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Silverius Y Soeharso, METODE PENELITIAN BISNIS (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2023), 217.

Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan uji kredibilitas yaitu dengan meningkatkan ketekunan, triangulasi, menggunakan bahan referensi, membercheck.

#### 1. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan artinya melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.<sup>42</sup> Ketekunan pengamatan ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dengan teliti, cermat dan rinci secara berkesinambungan pada kegiatan *ro'an* di Pondok Pesantren. Menelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pemeriksaan tahap awal dari seluruh faktor yang dikaji sudah dapat dipahami.

#### 2. Triangulasi

Tiangulasi artinya mengulang atau klarifikasi dengan aneka sumber. Jika diperlukan triangulasi data, dapat dilakukan dengan cara mencari data-data lain sebagai pembanding.<sup>43</sup> Cara yang ditempuh peneliti yaitu membandingkan hasil data pengamatan dengan hasil data wawancara; membandingkan apa yang dikatakan narasumber di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, membandingkan suatu keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan;

---

<sup>42</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 272.

<sup>43</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 240.

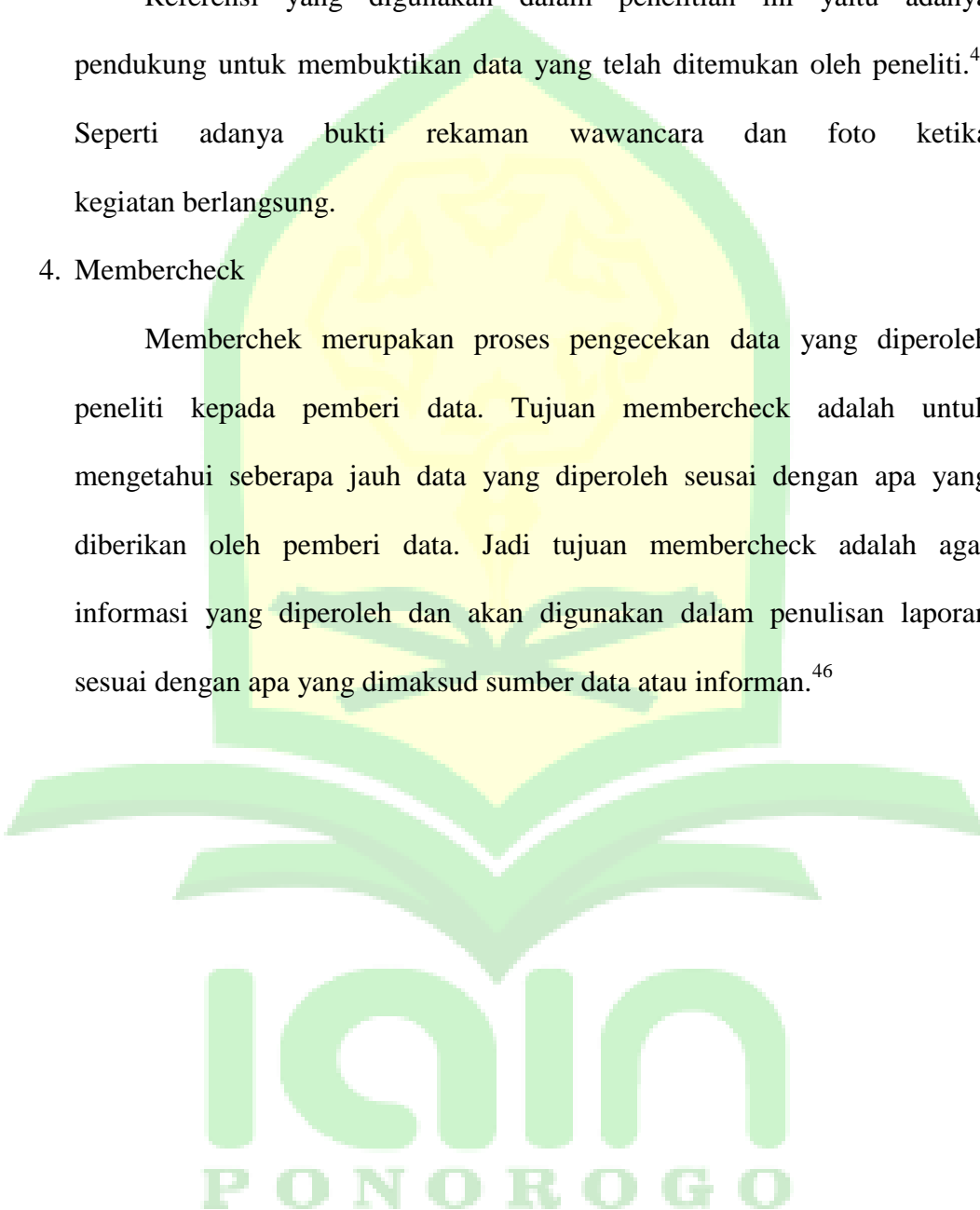
Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>44</sup>

### 3. Bahan referensi

Referensi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.<sup>45</sup> Seperti adanya bukti rekaman wawancara dan foto ketika kegiatan berlangsung.

### 4. Membercheck

Membercheck merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan membercheck adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.<sup>46</sup>



---

<sup>44</sup> Moleong, Metodologi penelitian kualitatif, 331.

<sup>45</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 275.

<sup>46</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 276.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Profil Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muqorrobin

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muqorrobin, juga dikenal sebagai PPTQ Al-Muqorrobin, merupakan sebuah pondok pesantren salafi yang menawarkan program tahfiz Qur'an yang terstruktur dengan baik. Didirikan pada tahun 2009 oleh KH. Ahmad Fahrudin Latif (Almarhum) dan Ny. Hj. Sayyidah Faizatul Fitriati, pondok pesantren ini berada di bawah naungan yayasan Al-Muqorrobin Li Tahfizil Qur'an. Ny. Hj. Sayyidah Faizatul Fitriati, S.Th.I, adalah pendiri dan pemimpin lembaga ini, yang berlokasi di Jalan Menur Gang V No 15B Ronowijayan, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Pondok pesantren ini telah disahkan melalui akta notaris Setya Budi, S.H No. 153 Tahun 2020. Luas tanahnya mencapai 1193 m<sup>2</sup>, dengan luas bangunan sebesar 488 m<sup>2</sup>, dan tanah yang digunakan merupakan tanah wakaf. Pendidikan yang diberikan mencakup pendidikan salafiah dan tahfuz Qur'an, sementara unit-unit usaha yang dimiliki antara lain MQ Fashion, MQ Water, MQ Laundry, dan MQ Mart.<sup>47</sup>

##### 2. Letak Geografis Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muqorrobin

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muqorrobin berlokasi di Desa Ronowijayan, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Secara lebih spesifik, pondok pesantren ini terletak di sebelah timur

---

<sup>47</sup> Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini nomor 01/D/30-03/2024

kota Ponorogo, dengan jarak sekitar dua kilometer dari pusat kota. Menariknya, Pondok Pesantren Al-Muqorrobin adalah satu-satunya pondok pesantren yang berada di Desa Ronowijayan. Selain itu, pondok pesantren ini juga sangat dekat dengan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, tepatnya berada di sebelah timur Pondok Mayak.<sup>48</sup>

### 3. Visi dan Misi

Berikut merupakan Visi, Misi di Pondok Pesantren Tahfidzil Qur'an Al-Muqorrobin (PPTQ Al-Muqorrobin):<sup>49</sup>

#### a. Visi

- 1) Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim ilmu agama serta mengamalkannya dalam masyarakat.
- 2) Membimbing para santri agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang bisa menjadi teladan bagi masyarakat dengan ilmu agamanya melalui ilmu dan amalnya.

#### b. Misi

- 1) Sebagai sarana menyebarkan agama Islam. Artinya yayasan tersebut adalah sebagai salah satu tempat melaksanakan misi yang diberikan para Nabi dan Rasul untuk mempertahankan dan mengajarkan agama Allah, kemudian diharapkan para santri nantinya juga akan mengemban misi yang sama.
- 2) Memberikan pendidikan dan kajian tentang agama Islam terutama kajian Al-Qur'an. Selain itu yayasan tersebut juga memberikan

---

<sup>48</sup> Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini nomor 02/D/30-03/2024

<sup>49</sup> Lihat transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini nomor 04/D/30-03/2024



pendidikan dan kajian hadis, fikih, akhlak, bahasa Arab, nahu saraf, akidah, tasawuf, sampai tauhid.

- 3) Mendidik para santri untuk mengembangkan keilmuan Islam dan menjadikannya sebagai manusia yang alim, dimana mereka bisa memahami dan membedakan mana yang haram dan mana yang halal, mana yang hak dan mana yang batil.
- 4) Memberikan bekal cinta dan kasih sayang terhadap sesama makhluk (baik manusia, hewan, maupun tumbuhan), lingkungan, agama, dan bangsa.
- 5) Mencetak kader-kader bangsa yang bermoral mulia dan mengabdikan kepentingan pribadi.

#### **4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Muqorrobin**

Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Muqorrobin Ronowijayan Siman Ponorogo dipimpin langsung Oleh Ibu Nyai. Hj. Sayyidah Faizatul Fitriati, menjadi tempat yang dijaga dengan penuh dedikasi oleh sejumlah seksi pendukung. Ketua Pondok Siti Mubarakah, Wakil ketua pondok Habibah Khoiriyah bersama Sekretaris Intan Salsabila Almasari, serta bendahara Umi Miftah, memastikan bahwa kegiatan di pondok berjalan dengan tertib dan lancar. Setiap seksi memiliki CO (Chief Officer) yang tangguh dalam mengkoordinasikan anggotanya: CO Kebersihan dipegang oleh Siti Maslikah, CO Peribadatan oleh Annisa Nur Aini, CO Kesehatan oleh Aulia Mutakhidah, CO Sarpras oleh Arina Manasikana, CO Dapur oleh Kholida Nafi, CO Keamanan oleh Fadilatul Mukarromah, dan CO Pendidikan oleh Alifatul Jihan Nadifah. Dengan

komitmen mereka, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al- Muqrobin ini menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi para santri untuk meniti jalan ilmu dan spiritualitas.

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

### **1. Nilai-nilai pendidikan dalam kegiatan *ro'an* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muqorrobin Ronowijayan Siman Ponorogo**

Observasi yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muqorrobin, terlihat santri secara bersama-sama melakukan *ro'an* mulai dari menyapu halaman, mengepel teras, menguras kamar mandi, menguras kolam ikan, memilah sampah rosok dan membakar sampah yang tidak bisa didaur ulang, menanam bunga dilahan kosong, memotong sulur, merapikan perpustakaan, dll. Kegiatan *ro'an* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muqorrobin tidak hanya *ro'an* ringan saja tetapi juga ketika pembangunan gedung, *ro'an* berat akan dilakukan oleh seluruh santri, seperti roan angkat pasir, angkat batu bata, kerikil dll.

Kegiatan *ro'an* yang dilaksanakan oleh seluruh santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muqorrobin dikenal dengan sebutan *ro'an* akbar ahad bersih. *Ro'an akbar* ahad bersih merupakan kegiatan yang rutin dilakukan setiap hari ahad untuk membersihkan seluruh bagian pondok mulai dari asrama santri, kamar mandi santri, lingkungan pondok, lingkungan luar pondok dan juga ndalem (rumah pengasuh pondok). Semua santri ikut serta menjalankan kegiatan *ro'an* termasuk pengasuh pondok juga turut serta dalam pelaksanaan *ro'an* ahad bersih. Kegiatan *ro'an* rutin setiap hari minggu di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muqorrobin

ini, dimulai dari pagi setelah kegiatan muroqobah. Keikutsertaan pengasuh pondok dalam pelaksanaan kegiatan *ro'an* menjadikan hubungan antara santri dengan pengasuh pondok terjalin erat.

Melalui kegiatan *ro'an* (kerja bakti) di Pondok Pesantren Al-Muqorrobin inilah dapat digunakan sebagai sarana untuk penunjang dalam menumbuhkan atau meningkatkan nilai-nilai pendidikan seperti yang diungkapkan oleh lurah Pondok Pesantren Al-Muqorrobin saudari Siti Mubarakah sebagai berikut:

*"Para santri di Pondok Pesantren Al-Muqorrobin dengan diadakannya kegiatan ro'an menumbuhkan nilai-nilai pendidikan yang dapat melekat pada diri mereka, nilai-nilai pendidikan terbangun ketika para santri melakukan kegiatan ro'an. Dengan kegiatan ini, para santri dituntut untuk saling bekerja sama dengan teman satu kelompoknya untuk mengerjakan tugas sesuai yang dijadwalkan oleh pengurus kebersihan, dengan harapan terbentuklah perilaku yang melekat pada diri santri antara lain saling tolong menolong, bersikap sederhana, mandiri, kerjasama, toleransi, disiplin, ikhlas, menghargai dan menghormati sesama serta memiliki rasa kepedulian atau solidaritas terhadap sesama dan masih banyak lagi sikap yang tertanam pada diri mereka".<sup>50</sup>*

Dari hasil wawancara tersebut sudah sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa kegiatan *ro'an* (kerja bakti) santri di Pondok Pesantren Al-Muqorrobin berjalan berdasarkan nilai pendidikan yang dapat dirasakan setelah santri melakukan kegiatan tersebut. Ketika para santri terbiasa melakukan kegiatan *ro'an* (kerja bakti) maka akan tumbuhlah nilai-nilai pendidikan tersebut. Dikarenakan nilai-nilai pendidikan sangat penting diterapkan kepada santri baik di dalam pondok maupun di luar pondok.

---

<sup>50</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini nomor 01/W/07-04/2024

Berikut ini adalah fokus penelitian saya yaitu tentang nilai-nilai pendidikan dalam tradisi *ro'an* diantaranya yaitu:

a. Nilai Kedisiplinan

Kegiatan *ro'an* dapat menumbuhkan nilai kedisiplinan pada diri santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muqorrobin, seperti wawancara yang saya lakukan dengan pengurus bidang kebersihan saudari Siti Maslihah:

*“Menurut saya kegiatan ro'an itu sangat melatih kedisiplinan santri karena kegiatan ro'an itu dilaksanakan pada hari minggu jam 06.00 tepat yang pada hari minggu biasanya anak-anak selesai kegiatan pengajian bakda subuh, ada beberapa yang ketiduran. Dengan diadakannya kegiatan ro'an mereka menjadi terlatih untuk disiplin dan juga terlatih untuk manajemen waktu”.*<sup>51</sup>

Dan juga hasil wawancara oleh saudari Lia Maulida Latifah seorang santri di PPTQ Al-Muqorrobin yang menyatakan bahwa:

*“Tentu saja tradisi ro'an itu dapat melatih kedisiplinan santri, contohnya dalam kegiatan sehari-hari, santri terdidik teratur dalam segala hal berupa piket halaman dan juga membuang sampah pada tempatnya”.*<sup>52</sup>

b. Nilai Kebersamaan

Didalam tradisi *ro'an* juga tertanam nilai-nilai pendidikan berupa kebersamaan, nilai ini sangat tertanam pada diri mereka yang mana dengan diadakannya kegiatan *ro'an* ini mereka santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muqorrobin tidak membedakan kasta, suku, ras, umur dan lainnya mereka saling berbaur satu sama lain seperti yang dijelaskan oleh pengurus bidang kebersihan saudari Siti Maslihah:

<sup>51</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian nomor 02/W/07-04/2024

<sup>52</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian nomor 04/W/07-04/2024

*“Ya pastinya dalam kegiatan ro'an nilai kebersamaan itu muncul pada setiap momennya, mejadikan santri saling tolong menolong dan saling membantu untuk menjaga kebersihan dan kerapian pondok”*.<sup>53</sup>

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lia Maulida Latifah yaitu salah satu dari santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muqorrobin yang menyatakan bahwa:

*“Tentu saja kegiatan ro'an dapat melatih nilai kebersamaan karena di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muqorrobin ini kegiatan nya dibagi per kelompok dan setiap kelompoknya itu campur, ibaratnya mulai dari mbak-mbak yang masih kecil sampai mbk-mbak yang sudah besar. Hal ini dapat melatih kebersamaan ya walaupun berbeda-beda tapi tetap bisa bareng-bareng/gotong royong dalam melaksanakan kegiatan ro'an”*.<sup>54</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa dalam setiap kelompok *ro'an* tidak hanya terdiri dari adek-adek saja maupun yang sudah dewasa/mbak-mbak saja dalam satu kelompoknya tetapi mereka bercampur baur dalam kegiatan *ro'an* tersebut.<sup>55</sup> Hal tersebut didukung dengan hasil dokumentasi yang diperoleh ketika peneliti melakukan pengamatan dalam kegiatan *ro'an* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muqorrobin.



**Gambar 4.1 Nilai kebersamaan dalam kegiatan *ro'an* di PPTQ Al-Muqorrobin**

<sup>53</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian ini pada 02/W/07-04/2024

<sup>54</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian nomor 04/W/07-04/2024

<sup>55</sup> Lihat transkrip observasi dalam lampiran penelitian nomor 02/O/07-04/2024

Pada gambar 4.1 di atas terlihat para santri berkumpul bersama dan melakukan kegiatan *ro'an* secara bersama-sama, tanpa memandang usia atau kelompok tertentu. Kegiatan tersebut melibatkan baik kalangan kakak-kakak yang sudah dewasa maupun kalangan adik-adik.

c. Nilai Kemandirian

Nilai kemandirian bisa tertanam pada diri santri setelah melakukan kegiatan *ro'an* karena setelah diadakannya kegiatan *ro'an* ini mereka dengan sendirinya memiliki pengalaman yang bisa diterapkan pada diri mereka masing-masing kelak di lingkungan pondok maupun di masyarakat nantinya. Kegiatan *ro'an* di Pondok Pesantren sangatlah berpengaruh pada karakter maupun kepribadian santri sesuai dengan hasil wawancara yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muqorrobin dengan salah satu santri yaitu saudari Lulus Yulia yang menyatakan bahwa:

*“Kegiatan ro'an ini dapat melatih nilai kemandirian pada setiap santri, karena dalam setiap pembagian ro'an tiap-tiap kelompok memiliki tanggung jawab membersihkan bagian yang telah ditentukan oleh pengurus kebersihan. Dengan kegiatan ro'an ini juga, melatih santri untuk lebih mandiri dalam melakukan kegiatan menjaga lingkungan yang ada disekeliling para santri”.*<sup>56</sup>

Dari wawancara tersebut dapat peneliti ketahui bahwasannya dalam tradisi *ro'an* terdapat nilai kemandirian, bahkan tidak hanya nilai kemandirian saja tetapi juga juga masih banyak nilai-nilai pendidikan lainnya.

---

<sup>56</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian nomor 03/W/07-04/2024

d. Nilai keikhlasan

Terdapat nilai keikhlasan dalam kegiatan *ro'an* di Pondok Pesantren Al-Muqorrobin, untuk mendidik santrinya agar memiliki sikap tanggung jawab secara ikhlas tanpa mengharap balasan materi. Pondok Pesantren Al-Muqorrobin mempunyai cara yang berbeda dari pondok pesantren yang lain yakni melalui kegiatan *ro'an*. Kegiatan *ro'an* dijadikan sebuah media oleh pengasuh pondok untuk mendidik santrinya. Dengan kegiatan *ro'an* pengasuh pondok memberikan *dawuh* (perintah) untuk dikerjakan oleh santrinya sekaligus untuk mendidik diri santri untuk bertanggung jawab dengan ikhlas. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh santri Pondok Pesantren Al-Muqorrobin saudari Lulus Yulia sebagai berikut:

*“Ro'an yang dilakukan juga di Pondok Pesantren Al-Muqorrobin di saat-saat tertentu seperti ketika membangun pondok itu ro'annya berat yang pada umumnya itu dilakukan oleh laki-laki seperti mengangkat pasir, mengangkat krikil, estafet batu bata dll. Tapi disini tidak memandang itu pekerjaan perempuan maupun laki-laki selagi itu bisa dikerjakan oleh kami ya kami kerjakan dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab. Jadi kegiatan ro'an disini dapat melatih sikap ikhlas/legowo pada diri kami masing-masing dalam ro'an berat maupun ro'an ringan seperti membersihkan area pondok untuk kenyamanan bersama”.*<sup>57</sup>

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Al-Muqorrobin bahwa *ro'an* yang dilakukan bukan hanya *ro'an* biasa tapi terkadang *ro'an* tersebut yang seharusnya menjadi tugas santri putra dilakukan oleh santri putri, tapi mereka terlihat ikhlas menjalankannya dan juga terlihat tidak merasa

---

<sup>57</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian nomor 03/W/07-04/2024



nggrundel sama sekali.<sup>58</sup> Hal tersebut didukung dengan hasil dokumentasi yang diperoleh ketika peneliti melakukan pengamatan dalam kegiatan *ro'an* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muqorrobin.



**Gambar 4.2 Nilai keikhlasan dalam kegiatan ro'an di PPTQ Al-Muqorrobin**

Pada gambar 4.2 di atas terlihat para santri sedang melakukan kegiatan *ro'an* yang berat, yaitu mencangkul tanah. Meskipun seharusnya kegiatan tersebut dilakukan oleh santri putra, namun terlihat bahwa santri putri juga turut serta dengan ikhlas dan antusias.

#### e. Nilai kesederhanaan

Di dalam kegiatan *ro'an* terdapat nilai kesederhanaan, santri diajarkan untuk hidup sederhana dan tidak bermewah-mewahan. Dalam kegiatan *ro'an*, santri dapat belajar nilai kesederhanaan melalui pengalaman langsung dalam berbagai pekerjaan. Santri juga diajarkan untuk hidup sederhana dan tidak terlalu memperhatikan kepentingan pribadi, tetapi lebih memperhatikan kepentingan bersama dan juga lingkungan sekitar.

<sup>58</sup> Lihat transkrip observasi dalam lampiran penelitian nomor 03/O/07-04/2024



Pondok Pesantren Al-Muqorrobin dalam kegiatan *ro'an* juga menjunjung tinggi nilai-nilai kesederhanaan. Santri diajarkan untuk hidup sederhana, tidak bermewah-mewahan, dan fokus pada pengembangan ilmu dan akhlak. Seperti halnya hasil wawancara peneliti dengan lurah pondok saudari Siti Mubarakah:

*"Kegiatan ro'an secara sederhana dapat melatih nilai kesederhanaan pada santri. Melalui pengalaman merasakan kehidupan yang sederhana di alam terbuka, santri bisa belajar menghargai hal-hal kecil, seperti makanan yang mereka miliki, tempat berteduh, atau kesempatan untuk bersosialisasi dengan sesama santri. Kegiatan ini juga bisa mengajarkan mereka untuk bersyukur atas apa yang mereka miliki, tanpa terlalu bergantung pada kemewahan atau kenyamanan yang seringkali dianggap penting dalam kehidupan sehari-hari".<sup>59</sup>*

## **2. Manfaat dari nilai-nilai pendidikan dalam kegiatan *ro'an* terhadap santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muqorrobin Ronowijayan Siman Ponorogo**

Kegiatan *ro'an* di Pondok Pesantren Al-Muqorrobin bisa berdampak positif pada setiap santri, dampak positif dari kegiatan *ro'an* ini tertanam pada diri mereka berupa nilai-nilai pendidikan yaitu nilai kedisiplinan, nilai kemandirian, nilai kebersamaan dan juga nilai keikhlasan.

Dampak dari kegiatan *ro'an* di Pondok Pesantren Al-Muqorrobin ini dapat dilihat dari sikap keseharian mereka. Kegiatan *ro'an* di Pondok Pesantren Al-Muqorrobin ini tidak hanya sebagai kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh santri saja setiap hari ahad, tetapi kegiatan *ro'an* juga dilakukan oleh Beliau pengasuh pondok sehingga kegiatan *ro'an* dapat meningkatkan hubungan antara pengasuh dan juga santri-santrinya. Hal

---

<sup>59</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian nomor 01/W/07-04/2024

tersebut sesuai yang diungkapkan oleh lurah pondok saudari Siti Mubarokah:

*“Kalau menurut saya dengan diadakannya kegiatan ro’an ini dampak positifnya adalah kita dapat meningkatkan hubungan sosial kita terhadap sesama, karena kegiatan ro’an ini dilakukan secara gotong royong oleh santri. Tidak hanya santri saja pengasuh pondok juga ikut dalam kegiatan ro’an, sehingga hubungan sosial antara pengasuh, pengurus, dan santri sangat kuat. Pengasuh tidak hanya menyuruh namun juga ikut dalam kegiatan ro’an sehingga pengurus dan santri selalu menjalankan kegiatan ro’an dengan senang hati tanpa ada rasa grundel atau berat hati mengerjakan kegiatan ro’an”.*<sup>60</sup>

Dampak positif dari kegiatan ro’an juga diungkapkan oleh salah satu santri Pondok Pesantren Al-Muqorrobin yaitu saudari Lia Maulida Latifah yang mengungkapkan bahwa:

*“Menurut saya, tentu saja kegiatan ro’an memiliki dampak positif bagi santri. Karena dalam kegiatan ini banyak sekali pembelajaran diantaranya yaitu mengajarkan santri tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, mengajarkan gotong-royong, kebersamaan serta pentingnya bersosialisasi yang dapat menjadi bekal untuk bermasyarakat pada nantinya”.*<sup>61</sup>

Dampak positif dari tradisi ro’an yang tertanam pada diri setiap santri di Pondok Pesantren Al-Muqorrobin yaitu berupa nilai-nilai pendidikan yang mana nilai-nilai tersebut dapat dijadikan bekal untuk hidup bermasyarakat kelak. Diantara nilai-nilai yang terdapat pada tradisi ro’an yaitu sebagai berikut:

a. Nilai kedisiplinan

Kegiatan ro’an sangat berdampak positif pada kedisiplinan setiap santri, dengan diadakannya kegiatan ro’an di Pondok Pesantren Al-Muqorrobin ini menjadikan para santri memiliki kepribadian yang

<sup>60</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian nomor 01/W/07-04/2024

<sup>61</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian nomor 03/W/07-04/2024

disiplin dan bertanggung jawab atas apa yang menjadi kewajibannya. Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti dapatkan dari pengurus bidang kebersihan saudari Siti Maslihah:

*“Menurut saya dengan diadakannya tradisi ro’an disini dapat berdampak pada kedisiplinan santri, karena dalam kegiatan ro’an ini setiap santri harus wajib mengikuti kegiatan ro’an yang telah terjadwal pada waktu dan hari yang telah ditentukan selain itu kedisiplinan dalam kegiatan ro’an ini dilihat bagaimana santri harus dengan cermat dan mendengarkan kelompok yang telah dibagi dan harus seksama melaksanakan dan menyelesaikan kegiatan ro’an yang telah ditentukan dan dijadwalkan seperti dimana tempat mereka harus melaksanakan ro’an serta menjaga posisi barang tepat pada tempatnya, menyesuaikan posisi, kebersihan serta kesuciannya masing masing tempat”.*<sup>62</sup>

Begitu juga yang diungkapkan oleh salah satu santri yaitu saudari

Lulus Yulia:

*Tentunya kegiatan ro’an di Pondok Pesantren Al-Muqorrobin berdampak positif bagi setiap santrinya dalam hal kedisiplinan. Di sini kegiatan ro’an dimulai dari jam 06:00 tepat, jadi menurut saya dengan sendirinya sikap disiplin tersebut muncul bahkan sudah melekat pada diri santri dan juga santri belajar untuk manajemen waktu dan belajar untuk taat terhadap peraturan. Buktinya pada jam 06:00 tepat mereka langsung bergegas melaksanakan ro’an di bagiannya masing-masing.*<sup>63</sup>

#### b. Nilai kebersamaan

Nilai kebersamaan bisa muncul ketika santri melakukan kegiatan ro’an karena ro’an itu sifatnya gotong royong dan harus dilakukan bersama-sama oleh banyak orang. Karena itu dengan diadakannya kegiatan ro’an maka muncul lah nilai pendidikan berupa nilai kebersamaan dan juga sifat sosial dari mereka akan muncul dengan

<sup>62</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian nomor 02/W/07-04/2024

<sup>63</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian nomor 03/W/07-04/2024

sendirinya. Hal tersebut sesuai dengan wawancara saya dengan pengurus bidang kebersihan saudari Siti Maslihah:

*“Tentunya sangat berdampak sekali, karena kegiatan ro’an disini dibagi sesuai kelompok atau dicampur (mbak-mbak sesepuh dan adek-adek baru, beda angkatan tahun masuk) dengan diadakannya hal tersebut ya walaupun mereka berbeda angkatan tetapi kegiatan ro’an bisa terselesaikan. Jadi dengan kegiatan ro’an tersebut terciptanya kebersamaan, rasa persaudaraan antar santri dan dibuktikan dengan hasilnya dan juga tanggung jawab kelompok”.*<sup>64</sup>

Kegiatan *ro’an* juga dapat memperkuat rasa persaudaraan di antara sesama santri. Mereka belajar untuk saling mendukung, menghargai, dan peduli satu sama lain sebagai satu kesatuan atau kelompok. Dengan menekankan nilai-nilai kebersamaan seperti di atas, kegiatan *ro’an* di pondok pesantren bukan hanya menjadi waktu untuk mengasah keterampilan individu, tetapi juga sebagai wadah untuk membentuk karakter yang kuat dan memperkuat ikatan antar sesama santri.

#### c. Nilai kemandirian

Nilai kemandirian dalam kegiatan *ro’an* sangatlah penting, karena dapat melatih siswa untuk mandiri dalam semua hal, misalnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari, mengasah keterampilan bertahan hidup, dan juga memupuk rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Seperti hasil wawancara yang saya dapatkan dari saudari Lulus Yulia:

*“Tentunya kegiatan ro’an berdampak positif bagi setiap santri yang mana kegiatan ro’an ini berperan penting dalam menjaga kebersihan lingkungan dan juga kebersihan dirinya masing-masing(bertanggung jawab kepada dirinya sendiri). Seperti di dalam mahfudhoh “kebersihan sebagian dari Iman” jadi melalui*

<sup>64</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian nomor 02/W/07-04/2024

*kegiatan tersebut tentunya dapat melatih untuk percaya diri, disiplin dalam menjaga kebersihannya sendiri dan juga lingkungannya”.*<sup>65</sup>

Dengan diadakannya kegiatan *ro'an* di pondok pesantren Al-Muqorrobin dapat berdampak positif bagi santri yaitu santri mampu mengatur waktu sendiri, menjaga kebersihan diri, menyelesaikan tugas sehari-hari mereka sendiri, mandiri dalam mengambil keputusan dan juga ketika menghadapi masalah atau tantangan santri didorong untuk mencari solusi sendiri sebelum meminta bantuan. Ini melatih mereka untuk mandiri dan percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi.

d. Nilai keikhlasan

Nilai yang tertanam pada diri santri dengan adanya tradisi *ro'an* salah satunya yaitu nilai keikhlasan dimana terdapat dampak positif dari kegiatan *ro'an* tersebut. Kegiatan *ro'an* mengajarkan santri untuk melakukan kebaikan tanpa pamrih dan untuk kepentingan bersama dari pada diri sendiri, ini dapat mengurangi rasa egois dan membangun kesadaran akan kebutuhan orang lain serta memupuk empati dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu melalui kegiatan *ro'an* seseorang merasakan kepuasan batin yang mendalam karena kegiatan *ro'an* semata-mata dilakukan untuk mendapat ridha dari Tuhan dan memberikan manfaat kepada orang lain tanpa memikirkan keuntungan pribadi. Hal ini sesuai dengan wawancara yang saya lakukan bersama dengan salah satu santri yaitu saudari Lulus Yulia:

*“Tentu saja kegiatan ro'an disini berdampak positif pada keikhlasan, sikap spiritual dan moral santri, karena disini kegiatan*

---

<sup>65</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian nomor 03/W/07-04/2024

*ro'an sangatlah bermacam-macam yaitu mulai dari ro'an ringan sampai berat (mengusung pasir, mengangkat batu bata dll). Nyatanya santri disini melakukan ro'an dengan ikhlas, sabar, tabah, dan konsisten dengan tujuan untuk mencari barokah dan juga ridha Ibu Nyai dari kegiatan ro'an tersebut".<sup>66</sup>*

Kegiatan *ro'an* berdampak positif bagi santri, salah satunya yaitu berdampak pada nilai keikhlasan. Kegiatan ini menjamin bahwa setiap individu menjalankan kegiatan *ro'an* dengan niat yang jujur dan tulus, tanpa ada motif tersembunyi atau kepentingan pribadi, keikhlasan membantu individu untuk tetap sabar dan tabah menghadapi tantangan serta rintangan yang mungkin timbul. Mereka yang ikhlas akan tetap sabar meski dihadapkan pada kesulitan atau hambatan dalam menjalankan tugasnya, keikhlasan memungkinkan para santri bekerja sama dengan harmonis dalam kegiatan *ro'an*. Mereka tidak egois atau mencari kepentingan pribadi, tetapi bersatu demi kemajuan bersama dan pesantren, santri yang ikhlas dalam kegiatan *ro'an* tidak mencari penghargaan atau pujian, melainkan menjalankan tugas sebagai ibadah kepada Allah dan pengabdian kepada Guru. Dengan demikian, keikhlasan memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan *ro'an* di pondok pesantren, membentuk dasar spiritualitas dan moralitas yang kokoh di antara para santri.

e. Nilai Kesederhanaan

Dampak positif dari kegiatan *ro'an* salah satunya yaitu kesederhanaan. Melalui kegiatan *ro'an* santri diajarkan untuk hidup dengan sederhana dan menghargai setiap apa yang dimiliki tanpa menjadi

---

<sup>66</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian nomor 03/W/07-04/2024

terlalu terikat pada materi dan harta. Santri diajarkan untuk selalu bersyukur dengan apa yang dia miliki dan tidak tergilagila dengan kemewahan duniawi. Seperti yang diungkapkan oleh lurah pondok yaitu saudari Siti Mubarokah:

*“Terdapat dampak positif dalam kegiatan ro’an yaitu santri mejadi lebih sederhana dalam hidupnya dan juga berdampak pada pembentukan karakter santri, karena disini kegiatan ro’an yang dilakukan itu sangatlah bermacam-macam contohnya yaitu mencuci tempat sampah, membersihkan selokan, menguras kamar mandi dll. Itu juga bisa disebut sebagai sifat-sifat sederhana dalam artian santri mau mengerjakan sesuatu tersebut dengan baik (mencuci tempat sampah, membersihkan selokan dengan tangan tanpa alat apapun dll) yang kebanyakan dari orang itu jijik mencucinya atau membersihkannya. Akan tetapi disini justru menjadi sesuatu yang harus bahkan wajiib dibersihkan, ya walaupun itu tempat sampah tapi juga harus bersih, dan juga agar selokan itu tidak mampet”.*<sup>67</sup>

Dan juga seperti yang dijelaskan oleh saudari Lia Maulida Latifah salah satu santri Pondok Pesantren Al-Muqorrobin:

*“Menurut saya melalui kegiatan ini santri diajarkan bagaimana untuk harus mau hidup sederhana (menerima/nriman) berbaur dengan alam dan banyak berinteraksi dengan sesama, dan menurut saya dampak kesederhanaannya ialah bagaimana dalam kegiatan ro’an ini tentunya semua santri dipandang sama tanpa membedakan dan kembali lagi semua harus ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan ro’an ini”.*<sup>68</sup>

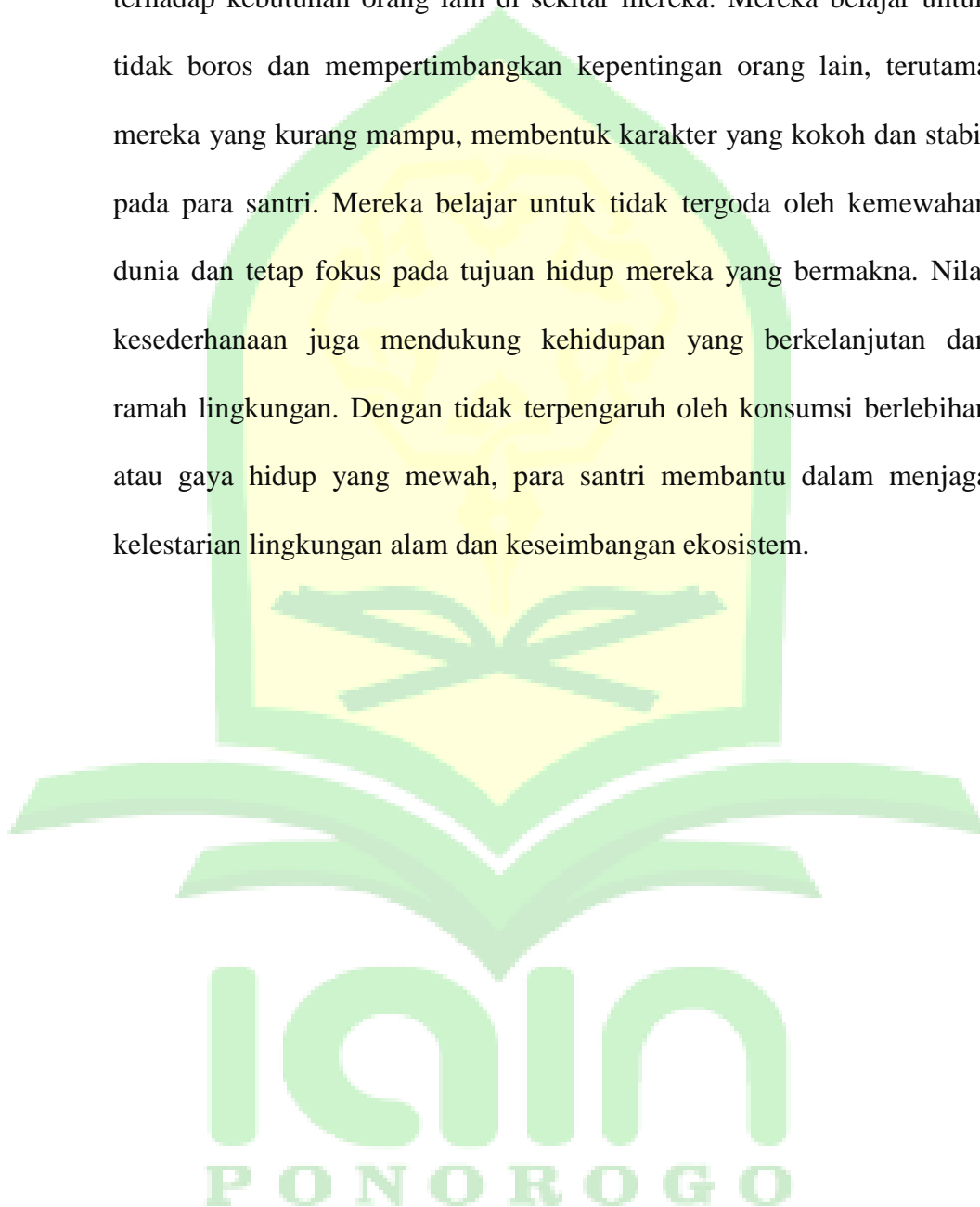
Kegiatan ro’an berdampak positif terhadap nilai kesederhanaan santri yaitu sikap sederhana membantu para santri dalam menghargai nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Mereka belajar untuk bersyukur dengan apa yang mereka miliki tanpa merasa perlu untuk hidup secara berlebihan atau mewah, melalui kesederhanaan para santri bisa mempelajari pentingnya menempatkan kebutuhan dan keinginan yang

<sup>67</sup> Lihat transkrip wawancara dalam lampiran penelitian nomor 01/W/07-04/2024

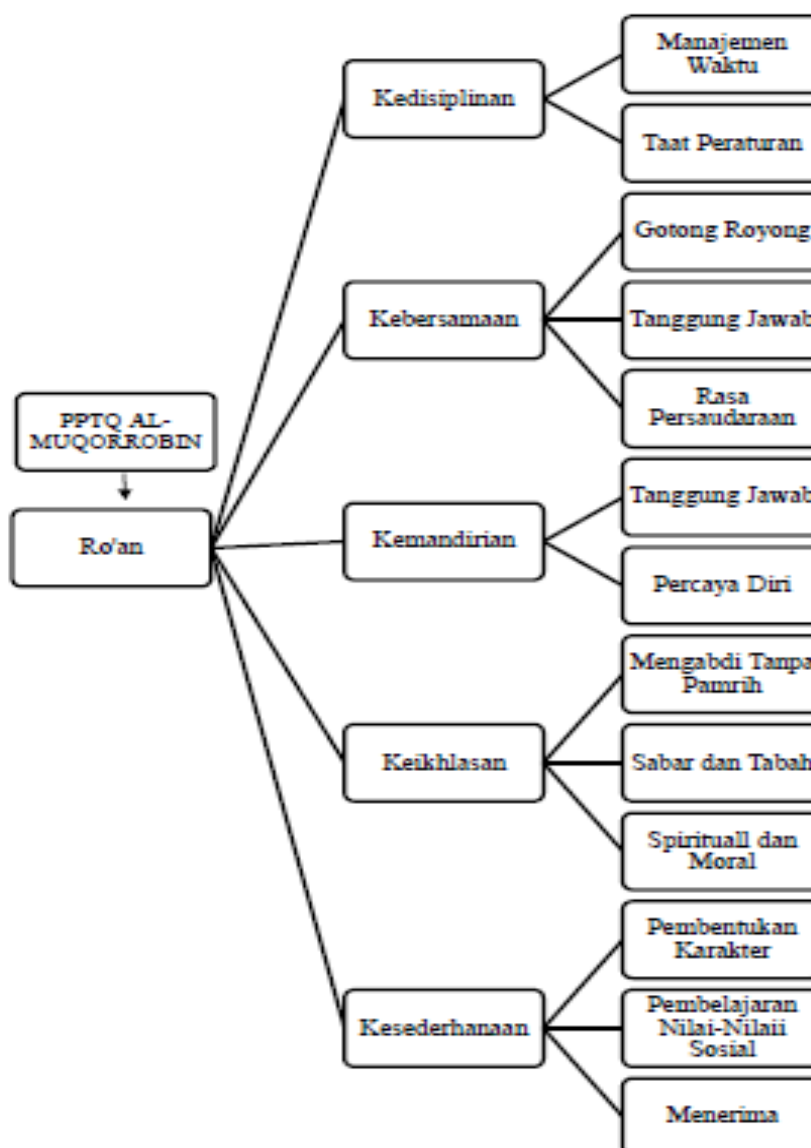
<sup>68</sup> Lihat transkr ip wawancara dalam lampiran penelitian nomor 04/W/07-04/2024



sebenarnya di atas keinginan yang berlebihan atau kemewahan yang tidak perlu, ini membantu mereka mengembangkan sudut pandang yang lebih bijaksana tentang kehidupan dan kebutuhan sehari-hari, peka terhadap kebutuhan orang lain di sekitar mereka. Mereka belajar untuk tidak boros dan mempertimbangkan kepentingan orang lain, terutama mereka yang kurang mampu, membentuk karakter yang kokoh dan stabil pada para santri. Mereka belajar untuk tidak tergoda oleh kemewahan dunia dan tetap fokus pada tujuan hidup mereka yang bermakna. Nilai kesederhanaan juga mendukung kehidupan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Dengan tidak terpengaruh oleh konsumsi berlebihan atau gaya hidup yang mewah, para santri membantu dalam menjaga kelestarian lingkungan alam dan keseimbangan ekosistem.







Gambar 4.3 Bagan Nilai-nilai Pendidikan dalam Kegiatan Ro'an

### C. Pembahasan

#### 1. Nilai-nilai Pendidikan dalam Kegiatan *Ro'an* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muqorrobin Ronowijayan Siman Ponorogo

Kedisiplinan menjadi nilai utama yang tercermin dalam kegiatan *ro'an* di Pondok Pesantren Al-Muqorrobin. *Ro'an* merupakan kegiatan kerja bakti yang dilakukan oleh santri murni dan santri kuliah di pesantren. Sesuai dengan teori Soegeng Prijodarminto, Disiplin adalah suatu kondisi yang

terbentuk melalui rangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Tujuan dari kegiatan *ro'an* adalah membentuk karakter sosial santri, termasuk kedisiplinan, kerja keras, kreativitas, dan kepedulian terhadap sesama. Kedisiplinan dalam *ro'an* bertujuan untuk mengurangi ego santri dan lebih menekankan pada kerja sama, sehingga dapat mengurangi individualisme di antara mereka. Sebaliknya, *ro'an* dapat mengasah kemampuan kerja tim bagi santri. Penerapan pendidikan karakter disiplin dalam pesantren dapat dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter disiplin pada setiap santri. Faktor-faktor yang memengaruhi implementasi pendidikan karakter disiplin dalam pesantren meliputi faktor pendukung dan penghambat, seperti manajemen yang efektif, peran pengasuh, peran pendidik, lingkungan, dan dukungan orang tua. Kegiatan *ro'an* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muqorrobin berhasil membentuk nilai kedisiplinan santri, terutama dalam manajemen waktu bagi mereka.

Nilai pendidikan seperti kebersamaan juga tercermin kuat di Pondok Pesantren Al-Muqorrobin. Santri dari berbagai latar belakang tanpa memandang kasta, suku, ras, atau usia, terlibat dalam kegiatan *ro'an*. Ini sesuai dengan teori Afrianto bahwa kebersamaan menciptakan ketenangan dalam masyarakat, sementara konflik dapat menghentikan aktivitas. Esensi dari kebersamaan adalah membangun kekeluargaan di tengah perbedaan, memungkinkan masyarakat hidup harmonis. Setiap kelompok *ro'an* terdiri dari campuran santri muda dan dewasa tanpa pemisahan usia atau tingkat, mencerminkan semangat kebersamaan. Pembagian kelompok *ro'an* yang

mencampurkan santri dari berbagai latar belakang melatih kerjasama dan gotong royong. Kegiatan *ro'an* bukan hanya untuk membersihkan lingkungan tapi juga memupuk nilai-nilai seperti kebersamaan. Kegiatan *ro'an* adalah kerja bakti untuk membangun karakter sosial santri. Prinsip gotong royong mengembangkan nilai-nilai seperti saling menghargai dan tolong-menolong. Melalui *ro'an*, santri dapat bersosialisasi dan bekerja sama menciptakan lingkungan yang bersih. Kegiatan *ro'an* juga mengajarkan santri untuk menerima perbedaan dan menciptakan generasi yang menghormati satu sama lain.

Kegiatan *ro'an* dapat mengajarkan santri untuk memiliki kesadaran diri dan juga kepedulian terhadap lingkungan sekitar, sehingga kegiatan *ro'an* mengajarkan pada santri tentang nilai kemandirian yaitu pentingnya menjaga diri dan lingkungan. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Tahar dan Enceng kemandirian belajar adalah kemampuan individu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, baik dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam menetapkan tujuan belajar. Hal ini mengajarkan nilai kemandirian, yakni pentingnya menjaga diri dan lingkungan. Kegiatan *ro'an* juga membantu mengembangkan kesadaran diri santri untuk berperan besar dalam menjaga lingkungan dan mengembangkan diri sendiri. Kemandirian tumbuh dalam diri santri setelah mengikuti kegiatan *ro'an* karena mereka memperoleh keterampilan yang dapat diterapkan di pondok dan masyarakat di masa depan. Kegiatan *ro'an* memiliki dampak signifikan terhadap karakter dan kepribadian santri, melatih nilai kemandirian. Setiap kelompok *ro'an* bertanggung jawab untuk membersihkan area yang ditetapkan oleh

pengurus kebersihan, pengalaman ini dapat diaplikasikan pada kehidupan pribadi dimasa depan.

Nilai keikhlasan dalam kegiatan *ro'an* merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan. Kegiatan *ro'an* di Pondok Pesantren Al-Muqorrobin merupakan kerja bakti yang dilakukan oleh santri untuk membangun karakter sosial mereka. Keikhlasan dalam kegiatan *ro'an* berarti melakukan tugas dengan sukarela, tanpa keinginan pribadi, dan semata-mata untuk mendapatkan ridho Allah dan kehidupan akhirat. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Tatpangasra yang mengartikan ikhlas sebagai akhlak Mahmudah yang penting. Ikhlas berarti murni atau bersih, tanpa campuran. Seperti emas tulen yang bersih dari campuran seperti perak. Bersih dalam konteks ini berarti suatu pekerjaan tidak dicampuri oleh motif-motif selain Allah, seperti ingin dipuji atau mendapat nama. Sebuah pekerjaan dapat dianggap ikhlas jika dilakukan semata-mata karena Allah, mengharapkan ridho-Nya dan pahala-Nya. Pondok Pesantren Al-Muqorrobin menggunakan kegiatan *ro'an* sebagai sarana untuk mendidik santri agar bertanggung jawab secara ikhlas. Kegiatan *ro'an* melibatkan semua santri dan mereka melaksanakan tugas itu dengan ikhlas dan tanpa merasa terbebani. Ini menunjukkan bahwa kegiatan *ro'an* mampu melatih sikap keikhlasan dan tanggung jawab pada semua santri, termasuk dalam tugas-tugas yang berat maupun ringan. Kegiatan *ro'an* juga menanamkan nilai-nilai karakter tentang keikhlasan terhadap pekerjaan yang dilakukan. Santri diajarkan untuk tidak mengeluh saat menjalankan kegiatan *ro'an*, saling tolong-menolong, dan menjaga ukhuwah Islamiyah di antara sesama. Sikap

keikhlasan dan ketiadaan iri terhadap orang lain juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter santri.

Sederhana merujuk pada hidup tanpa berlebihan atau kemewahan, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wijaya menyatakan bahwa sederhana adalah kebiasaan seseorang untuk bertindak sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kegiatan *ro'an* di Pondok Pesantren Al-Muqorrobin mengutamakan nilai kesederhanaan yang tercermin dalam gaya hidup santri yang minim akan kemewahan dan lebih fokus pada pencapaian spiritual. Kegiatan *ro'an* menjadi sarana utama dalam mengajarkan nilai kesederhanaan kepada santri. Mereka diajarkan untuk hidup sederhana, menghargai apa yang dimiliki dan tidak terlalu terikat pada keinginan duniawi. Dalam kegiatan ini, santri merasakan makna kesederhanaan melalui berbagai pekerjaan yang dilakukan. Pondok Pesantren Al-Muqorrobin meyakini pentingnya nilai kesederhanaan dalam kegiatan *ro'an* agar santri dapat fokus pada pengembangan ilmu dan akhlak. Dengan melalui pengalaman sederhana dalam kegiatan *ro'an*, santri dapat melatih nilai kesederhanaan dan belajar untuk bersyukur atas apa yang mereka miliki tanpa bergantung pada kemewahan atau kenyamanan yang sering dianggap penting dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Manfaat dari Nilai-nilai Pendidikan dalam Kegiatan *Ro'an* Terhadap Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muqorrobin Ronowijayan Siman Ponorogo**

Di Pondok Pesantren Al-Muqorrobin kegiatan *ro'an* dilaksanakan setiap hari Minggu setelah kegiatan muroqobah, dimana semua santri turut serta dalam kegiatan *ro'an* tanpa terkecuali. Selain kegiatan *ro'an*, Pondok Pesantren Al-Muqorrobin juga menerapkan sistem pemilahan sampah yang melibatkan beberapa jenis sampah, seperti plastik, daun, kamar mandi, rosok, dan sisa makanan. Setiap jenis sampah ditempatkan di tempat yang berbeda untuk pengolahan lebih lanjut. Plastik akan dibakar, daun akan dibiarkan membusuk untuk digunakan sebagai pupuk, dan rosok akan dijual ke pengepul. Hal ini menunjukkan komitmen pesantren dalam menjaga lingkungan dan mempraktikkan pola hidup yang berkelanjutan.

Kegiatan *ro'an* di Pondok Pesantren Al-Muqorrobin memberikan manfaat pada kedisiplinan santri. Setiap santri diharuskan mengikuti kegiatan *ro'an* yang sudah dijadwalkan pada waktu dan hari tertentu. Dalam kegiatan *ro'an*, santri harus memperhatikan instruksi dengan seksama, bekerja dalam kelompok yang sudah ditetapkan, dan menyelesaikan tugas-tugas sesuai jadwal. Mereka juga diajarkan untuk menjaga kebersihan dan ketertiban tempat pelaksanaan *ro'an* serta menyusun barang dengan rapi. Kegiatan *ro'an* dimulai tepat pada pukul 06:00 sehingga mendorong sikap disiplin dan pengelolaan waktu yang baik pada santri. Mereka melaksanakan tugas *ro'an* sesuai jadwal yang ditetapkan dengan disiplin. Dengan demikian, kegiatan *ro'an* di Pondok Pesantren Al-Muqorrobin

berperan penting dalam membentuk kedisiplinan, manajemen waktu, dan tanggung jawab pada setiap santri. Penanaman nilai-nilai pendidikan pesantren berupa kedisiplinan dalam tradisi *ro'an* ini juga berlaku di mayoritas pondok pesantren yang lainnya, dibuktikan dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Ichwanul Adhib Surya tentang nilai kedisiplinan dalam *ro'an* dengan judul “Penanaman Karakter Melalui Tradisi Roan di Pondok Pesantren Tahfidzil Quran Al-hasan Ponorogo“ dalam kegiatan *ro'an* yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-hasan ini memiliki tujuan utama dalam menanamkan sikap disiplin santri, sikap kedisiplinan tersebut dibuktikan dengan rutin terselenggaranya kegiatan roan setiap hari minggu yang dimulai pada pukul 07.00 tepat. Hal tersebut melatih santri dalam kedisiplinan waktu yang tepat.<sup>69</sup>

Kegiatan *ro'an* juga membantu mengembangkan sikap toleransi dan kebersamaan di masyarakat, kelompok, dan individu. Prinsip gotong royong menjadi landasan dari nilai-nilai kebersamaan seperti saling menghargai, menghormati, tolong-menolong, dan gotong royong. Kegiatan *ro'an* efektif memperkuat solidaritas dan persaudaraan diantara santri melalui pengalaman memberikan bantuan kepada sesama, ini memperkuat ikatan sosial dan menciptakan harmoni di pesantren.

Di Pondok Pesantren Al-Muqorrobin, kegiatan *ro'an* diorganisir dalam kelompok-kelompok campuran sehingga menciptakan rasa kebersamaan meskipun berbeda angkatan. Mereka belajar bekerja sama dan menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab yang sama. Kegiatan ini juga

---

<sup>69</sup> Ichwanul Adhib, “Penanaman Karakter Melalui Tradisi Roan di Pondok Pesantren Tahfidzil Quran Al-hasan Ponorogo,” *Skripsi*, 2021, 15.

memperkuat persaudaraan juga menjadikan santri saling mendukung, menghargai, dan peduli satu sama lain. Dengan menekankan nilai-nilai kebersamaan, kegiatan *ro'an* tidak hanya mengembangkan keterampilan individu, tetapi juga membentuk karakter kuat dan ikatan sosial yang erat diantara santri. Penanaman nilai kebersamaan dalam tradisi roan ini juga dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukhammad Saini dengan judul “Tradisi Roan (kerja bakti) dalam Meningkatkan Karakter Sosial Santri di Pondok Pesantren Al-qomar Wahid Patianrowo Nganjuk“ kegiatan roan yang dilakukan di ponpes tersebut mampu meningkatkan karakter sosial santri yaitu saling tolong menolong, kerja sama, dan solidaritas terhadap sesama santri.<sup>70</sup>

Nilai kemandirian menjadi fokus utama dalam kegiatan *ro'an*. Para santri dilatih untuk mandiri dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan keterampilan bertahan hidup, dan merawat diri serta lingkungan. Kegiatan ini memberikan dampak positif dengan membantu menjaga kebersihan lingkungan dan diri sendiri, serta mengajarkan pentingnya kebersihan sebagai bagian dari iman. Di Pondok Pesantren Al-Muqorrobin, kegiatan *ro'an* juga memupuk nilai kemandirian dengan mengajarkan santri untuk mengatur waktu, menjaga kebersihan, menyelesaikan tugas mandiri, dan mengambil keputusan sendiri. Mereka didorong untuk mencari solusi sendiri sebelum meminta bantuan, sehingga terlatih untuk mandiri dan percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi. Aspek kemandirian dalam kegiatan *ro'an* meliputi kemampuan memenuhi kebutuhan dasar sendiri,

---

<sup>70</sup> Mukhamat Saini, “Tradisi Ro’an (Kerja Bakti) dalam Meningkatkan Karakter Sosial Santri di Pondok Pesantren Al-Qomar Wahid Patianrowo Nganjuk,” *Tasyri` : Jurnal Tarbiyah-Syari`ah-Islamiah* 27, no. 2 (2020): 25, <https://doi.org/10.52166/tasyri.v27i2.101>.



berkomunikasi efektif dalam tim, mengelola waktu secara efisien, dan mengambil keputusan tepat dalam situasi yang bervariasi. Melalui tantangan ini, santri belajar mengandalkan diri sendiri dan mengembangkan kepercayaan diri yang kuat. Pembentukan nilai kemandirian ini merupakan salah satu tujuan dari nilai-nilai pendidikan pesantren, dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Zulaihah dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Pesantren Melalui Tradisi Roan di Pondok Pesantren Darussalam Blok Agung Banyuwangi” Kegiatan *ro'an* di pondok pesantren Darussalam ini memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kemandirian pada diri santri. Melalui proses kegiatan *ro'an*, santri dilatih untuk mengatur waktu, menentukan target, mencari solusi, dan mengevaluasi diri mereka sendiri. Hal ini membantu santri untuk menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan di masa depan.<sup>71</sup>

Melalui partisipasi dalam kegiatan *ro'an*, santri memperoleh pemahaman tentang pentingnya memberi tanpa mengharapkan imbalan dan menginternalisasi nilai-nilai seperti kepedulian terhadap sesama, rasa syukur, dan pengorbanan. Hal ini tidak hanya memperkuat kesadaran spiritual dan keikhlasan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga membentuk kepribadian yang lebih baik dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Nilai keikhlasan dalam kegiatan *ro'an* mengandung arti menerima sesuatu dengan rela hati, tanpa mengharapkan balasan, dan semata-mata dilakukan karena Allah SWT dan kehidupan akhirat.

---

<sup>71</sup> Zulfa Kamilatun Nafilah, “Penerapan Budaya Pesantren dalam Mengembangkan Karakter Siswa di MTs. ‘Unggulan’ Al-Qodiri 1 Jember,” *Tesis*, 2023, 13.

Di Pondok Pesantren Al-Muqorrobin, nilai keikhlasan menjadi fokus utama melalui kegiatan *ro'an*. Santri diajarkan untuk berbuat kebaikan tanpa pamrih dan demi kepentingan bersama, bukan sekadar kepentingan pribadi. Hal ini membantu mengurangi sikap egois, meningkatkan kesadaran akan kebutuhan orang lain, serta menumbuhkan empati dan kepedulian terhadap sesama. Kegiatan *ro'an* melibatkan berbagai tugas, baik ringan maupun berat, namun dilaksanakan dengan sukacita dan tanpa keluhan. Santri melihat kegiatan ini sebagai kesempatan untuk mencari berkah dan ridha dari Tuhan serta pemimpin pondok pesantren. Dengan demikian, kegiatan *ro'an* mampu membentuk nilai keikhlasan pada santri mereka menjalankan tugas mereka dengan ketulusan, tanpa motif tersembunyi atau kepentingan pribadi. Keikhlasan ini memungkinkan santri untuk bekerja sama harmonis, bersatu demi kemajuan bersama dan pesantren, serta menjalankan tugas sebagai ibadah kepada Allah dan pengabdian kepada Guru. Keikhlasan menjadi landasan spiritual dan moral yang kokoh dikalangan santri, membentuk karakter yang kuat dan bertanggung jawab. Penanaman nilai keikhlasan dalam diri santri ini merupakan sebuah karakter yang harus diterapkan oleh santri. Hal ini juga dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umi Hani Nur Lestari dengan judul “ Penanaman Nilai Karakter Santriwati Melalui Kegiatan *Ro'an* Di Pondok Pesantren Putri Darul Ulum Suruh“ Kegiatan *ro'an* di pondok pesantren Darul Ulum memiliki peran penting dalam menanamkan nilai keikhlasan pada diri santri. Melalui proses kegiatan *ro'an*, santri didorong untuk meluruskan niat, menyadari keterbatasan diri, bersemangat dalam pengabdian, dan

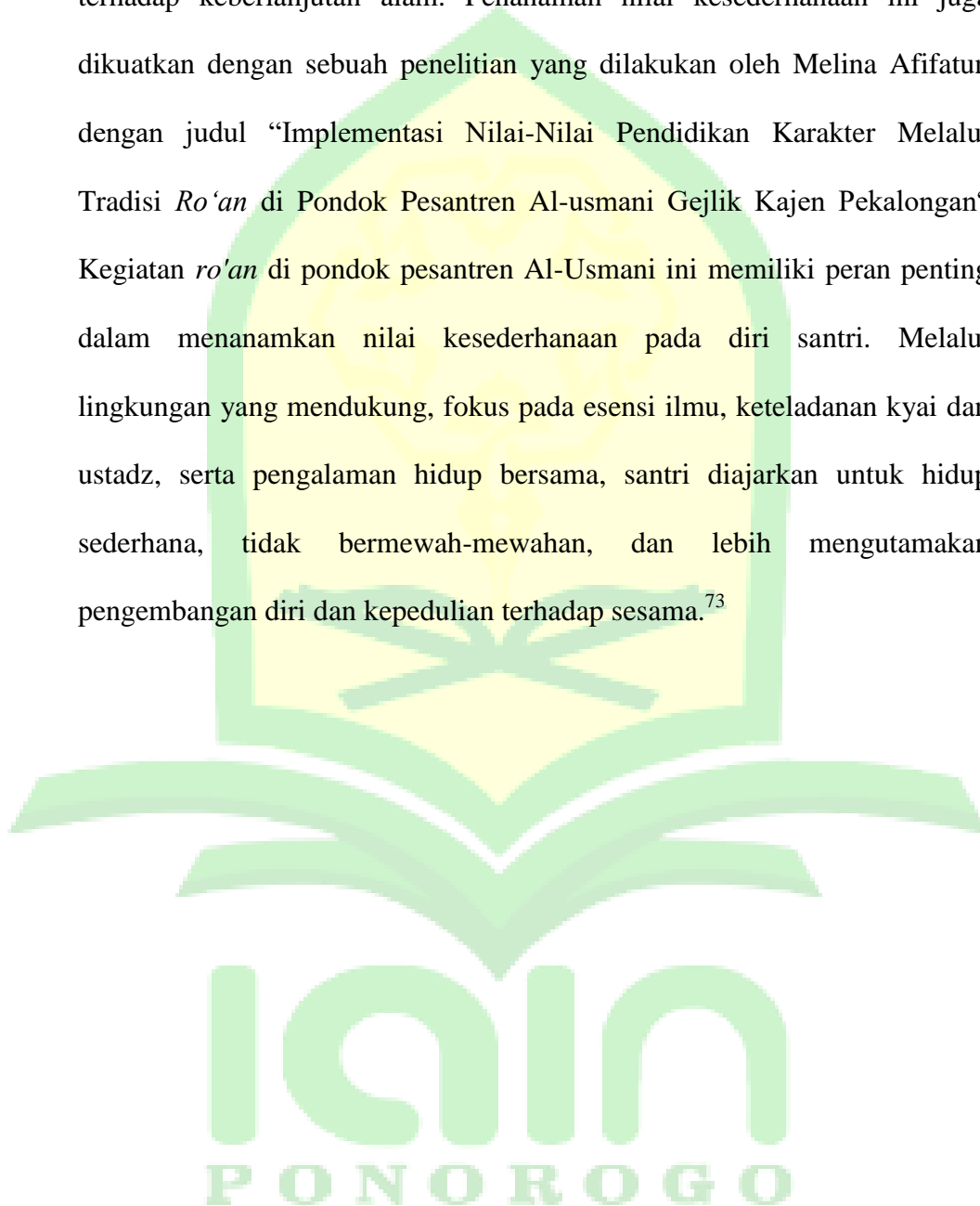
membangun ketahanan mental. Hal ini membantu santri untuk menjadi pribadi yang ikhlas, rendah hati, dan bermanfaat bagi masyarakat.<sup>72</sup>

Partisipasi dalam kegiatan *ro'an* membantu meningkatkan kesadaran santri akan pentingnya hidup sederhana dan menghargai nikmat kecil dalam kehidupan sehari-hari. Mereka belajar untuk menemukan kebahagiaan dalam kebaikan, ketulusan, dan hubungan yang mereka bangun dengan sesama dan Tuhan, daripada bergantung pada hal-hal material atau kemewahan. Kegiatan *ro'an* membentuk sikap rendah hati, bersyukur, dan mengurangi egoisme yang terkait dengan kekayaan materi. Di Pondok Pesantren Al-Muqorrobin, kegiatan *ro'an* mendorong kesederhanaan hidup bagi para santri. Mereka diajarkan untuk menghargai apa yang dimiliki tanpa terlalu terikat pada materi dan harta. Melalui tugas-tugas sederhana seperti membersihkan dan mengurus lingkungan, santri belajar untuk tidak meremehkan pekerjaan apapun dan hidup berdampingan dengan alam. Kesederhanaan membantu santri memahami pentingnya memprioritaskan kebutuhan sebenarnya di atas keinginan berlebihan. Hal ini mengembangkan sudut pandang yang bijaksana tentang kehidupan sehari-hari dan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain. Sikap sederhana juga mengajarkan para santri untuk tidak boros dan mempertimbangkan kepentingan orang lain, serta membentuk karakter yang stabil dan fokus pada tujuan hidup yang bermakna. Lebih dari itu, nilai kesederhanaan mendukung gaya hidup yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Dengan tidak terpengaruh oleh konsumsi berlebihan, santri membantu menjaga kelestarian lingkungan

---

<sup>72</sup> Umi Hani Nur Lestari, "Penanaman Nilai Karakter Santriwati Melalui Kegiatan Roan Di Pondok Pesantren Putri Darul Ulum Suruh," *Skripsi Publikasi*, 2020, 25.

alam. Melalui kegiatan *ro'an* para santri di Pondok Pesantren Al-Muqorrobin tidak hanya belajar hidup sederhana, tetapi juga membentuk karakter yang baik, peka terhadap lingkungan, dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan alam. Penanaman nilai kesederhanaan ini juga dikuatkan dengan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Melina Afifatun dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Tradisi *Ro'an* di Pondok Pesantren Al-usmani Gejlik KAJEN Pekalongan“ Kegiatan *ro'an* di pondok pesantren Al-Usmeni ini memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kesederhanaan pada diri santri. Melalui lingkungan yang mendukung, fokus pada esensi ilmu, keteladanan kyai dan ustadz, serta pengalaman hidup bersama, santri diajarkan untuk hidup sederhana, tidak bermewah-mewahan, dan lebih mengutamakan pengembangan diri dan kepedulian terhadap sesama.<sup>73</sup>



---

<sup>73</sup> Melalui Tradisi et al., “Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui tradisi *ro'an* di pondok pesantren al-utsmeni gejlig kajej pekalongan,” 2023, 15.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang nilai pendidikan dalam kegiatan *ro'an* dipondok pesantren Tahfidzul Qur'an Muqorrobin Ronowijayan Siman Ponorogo dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Nilai pendidikan dalam kegiatan *ro'an* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Muqorrobin Ronowijayan Siman Ponorogo mencakup beberapa aspek diantaranya yaitu nilai kedisiplinan, nilai kebersamaan, nilai kemandirian, nilai keikhlasan dan nilai kesederhanaan.
2. Manfaat dari nilai pendidikan dalam kegiatan *ro'an* terhadap santri adalah santri lebih disiplin dan lebih bisa manajemen waktu dalam melakukan berbagai kegiatan pondok, selain itu santri juga bisa bekerjasama, bersikap sederhana dan lebih mandiri ketika melakukan berbagai kegiatan, santri juga bisa belajar lebih ikhlas dalam melaksanakan peraturan pondok dan kegiatannya. Sehingga ketika sudah lulus dan terjun dimasyarakat beberapa sikap tersebut dapat menjadi modal yang sangat penting dimiliki oleh para santri baik ketika menjadi pemimpin maupun yang dipimpin, demi terciptanya masyarakat yang sejahtera.

#### B. Saran

Saran yang dapat penulis berikan setelah melakukan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagi pengurus, agar selalu mengontrol setiap kamar, agar tahu santri yang tidak mengikuti kegiatan *ro'an*, selalu mengontrol tempat yang sudah

dibersihkan jika belum bersih maka santri suruh mengulangi lagi sampai bersih

2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih detail tentang kegiatan *ro'an* yang mana kegiatan tersebut sangat memiliki banyak manfaat bagi santri di Pondok Pesantren.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afryanto, S. *Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui Pembelajaran Seni Gamelan (Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa)*. Seni & Budaya Pangung, 23(1), 2013.
- “Alqur’an,” n.d. <https://quran.com/at-tawbah/108>.
- Amin, R. *Menjadi Pribadi Simpatik Indahnya Hidup Dengan Akhlak Mulia*. Jakarta: Al mawardi Prima, 2005.
- Arifin, H. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta Terhadap Keberadaan Perda Syariah di Kota Serang. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik* Vol. 21 No. 1 Tahun 2017
- Effendi, M. *Ilmu Pendidikan Ponorogo*: STAIN Press, 2006.
- Elizabeth, M. “Program Pengelolaan Kebersihan Lingkungan di Pesantren” 17 2017
- Fatikah, A. “Nilai-Nilai Edukatif Dalam Buku Surga Yang Tak Dirindukan Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 1, no. 9 Tahun 2019.
- Fatmilarini, Y. “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Santri Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan” Vol 2, no. 2, 2023.
- Fitri, R. “Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter.” Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, Jilid 2, no. 1 Tahun 2022. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.
- Haedari, dkk. *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*. Jakarata: Diva Pustaka, 2004.
- Ichwanul Adhib. “Penanaman Karakter Melalui Tradisi Roan di Pondok Pesantren Tahfidzil Quran Al-hasan Ponorogo.” Skripsi, 2021.
- Jumarsa, M. “Korelasi Antara Pengetahuan Lingkungan Dengan Sikap Masyarakat Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Di Gampong Cot Siren Samalanga Kabupaten Bireuen.” *Jurnal Biology Education* 8, no. 2 Tahun 2020. <https://doi.org/10.32672/jbe.v8i2.2370>.
- Karimah, U. Pondok Pesantren dan Pendidikan : relevansinya dalam tujuan pendidikan Oleh : Ummah Karimah,” *Misykat* Jilid 3, no. 1, 2018.
- Kholil, M. “Metode Pendidikan Islam” *Qathruna Vol 1*, no. 1. 2014.
- Kusumasari, R. “Lingkungan Sosial dalam Perkembangan Psikologis Anak” II, no. 1 Tahun 2015.

- Lestari, U. "Penanaman Nilai Karakter Santriwati Melalui Kegiatan 87 Roan Di Pondok Pesantren Putri Darul Ulum Suruh." *Skripsi Publikasi*, Tahun 2020.
- Majid, N. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* Jakarta: Paramadina, 1977.
- Malik, J. *Nalar Spiritual Pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002
- Marhayati, N. "Internalisasi Budaya Gotong Royong Sebagai Identitas Nasional." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 8, no. 1 2021. <https://doi.org/10.22146/jps.v8i1.68407>.
- Meli, F. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan : Implementasi Prinsip-Prinsip Psikologi Dalam Pembelajaran "Self Regulated Learning (Kemandirian Belajar)"* Bandung : Tahta Media Group 2021.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada, 2006
- Mujid, A. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Nasution, W. "Analisis Nilai Edukatif Dalam Novel „Galau Dan Sajadah Hijau“ Karya Muhammad Faishal." *Jurnal Master Bahasa* 10, no. 1 (2022): 17–25. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/MB>.
- Raito, I. "Nilai-Nilai Edukatif dari Peringatan Rebo wekasan Menurut Kajian Ilmu Pendidikan Islam." *Jurnal Masagi* 1, no. 1 Tahun 2022.
- Rosita, E. "Menumbuhkan Kepedulian Santri Terhadap Kesehatan Lingkungan di Pesantren Daruss'dah Kabupaten Nagan Raya STIKes Medika Seramoe Barat Alumnus Universitas Teuku Umar," 2018.
- Saini, M. "Tradisi Ro'an (Kerja Bakti) dalam Meningkatkan Karakter Sosial Santri di Pondok Pesantren Al-Qomar Wahid Patianrowo Nganjuk." *Tasyri` : Jurnal Tarbiyah-Syari'ah-Islamiah* 27, no. 2 2020. <https://doi.org/10.52166/tasyri.v27i2.101>.
- Subagyo. "Pengembangan nilai dan tradisi gotong royong dalam bingkai konservasi nilai budaya." *Indonesian Journal of Conservation* Vol. 1, no. 1 2012.
- Sumarandak, M. "Persepsi Masyarakat Terhadap Kawasan Monumen di Manado" Jilid 8, no. 2 Tahun 2021.
- Suryanto. *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Sinar Grafika, 2022.
- Suwito. *Manajemen Mutu Pesantren*. Jakarta: CV Budi Utama, 2008.
- Tatapangarsa. *Akhlaq Yang Mulia*. Surabaya: PT Bina Ilmu. 1980.



*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Pt Armas Duta Jaya, 1990.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren* Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Zamakhsyari, D. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai.* Jakarta: LP3ES, 1981.

Zulfa Kamilatun Nafilah. “*Penerapan Budaya Pesantren dalam Mengembangkan Karakter Siswa di MTs.,Unggulan” Al-Qodiri 1 Jember.*” Tesis, 2023.



